
ASMAWI MAHFUDZ dkk.

Fiqih Pesantren

Literasi Santri Pondok Pesantren al-Kamal



Fiqih Pesantren

Literasi Santri Pondok Pesantren al-Kamal

Copyright © Asmawi Mahfudz, dkk 2019

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Layout: Diky Mohamad Fauzi

Desain cover: Akademia Pustaka

viii + 167 hlm: 13 x 19 cm

Cetakan Pertama, Maret 2019

ISBN: 978-602-6706-67-6

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Perum BMW Madani, Kavling 16 Tulungagung

Telp: 081216178398

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

KATA PENGANTAR



MEMAKNAI FIQIH PESANTREN SECARA LUAS

Oleh: Asmawi Mahfudz

Tulisan dalam buku ini adalah kelanjutan dari Fiqih Pesantren yang terbit pada tahun 2016. Pada edisi sebelumnya berisi tentang sejarah dan beberapa peran dari pondok pesantren al-Kamal. Baik dari peran pendidikan, social, keagamaan, politik, ekonomi dan aksi-aksi yang lain. Refleksi dari fiqih pesantren secara umum. Pada fiqih Pesantren II ini merupakan hasil latihan para santri pondok pesantren Terpadu al-kamal Kunir Wonodadi Blitar. Buku ini di beri Judul dengan “Fiqih Pesantren II”, dengan alasan, sebagai berikut, Santri zaman kekinian harus memahami dan mencerminkan dari fiqih Pesantren. Yang meliputi aspek pengetahuan, aspek amaliah praktek keagamaan dan sisi aktualisasi ilmunya dalam dunia tulis menulis. Sebagai seorang santri zaman Now harus mampu mengilustrasikan ide-ide nya dalam zaman

teknologi maju sekarang ini. Salah satu tuntutan nya adalah kemampuan tulis menulis santri sesuai dengan bidang ilmu yang ditekuninya. Tulisan ini berusaha menjawab kekakuan santri zaman sekarang yang disalah persepsikan dengan *santri retorik*, artinya santri yang hanya mampu beretorika, dakwah dengan kata-kata, dan miskin kemampuan tulis menulis. Maka dengan buku ini untuk memberikan gambaran bahwa santri al-Kamal blitar mampu belajar , mendengarkan, memaraktekkan dan menulsiakn ilmu-ilmu yang dia dapatkan selama nyantri di Pesantren. Juga para penulis ingin mengembalikan makna tafuqh fi al-Din dengan arti yang lebih luas, mencakup segala aspek ajaran agama Islam, baik fiqh, akhlaq, akidah, pendidikan, tasawuf, filsafat, pembaruan Islam dan kelembagaan dalam Islam. Dengan pemahaman semacam itu, Pesantren akan lebih berperan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kelahiran pondok pesantren di tanah air, tidak dapat dipisahkan dari sejarah masuknya Islam ke Indonesia. Kehadiran pondok pesantren sampai saat ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi umat Islam. Pada awal berdirinya, pondok pesantren umumnya sangat sederhana. Sistem yang lazim digunakan dalam proses pembelajaran adalah *wetonan*,

sorogan dan *bandongan*. Akan tetapi, sejak 1970-an bersamaan dengan program modernisasi pondok pesantren, mulai membuka diri untuk mempelajari pelajaran umum. Pada mulanya, tujuan utama pondok pesantren adalah menyiapkan santri untuk mendalami ilmu pengetahuan agama (*tafaqqul fi al-din*). Dewasa ini, pertumbuhan dan penyebaran pesantren sangat pesat. Dengan menjamurnya pondok pesantren yang penyuguhkan spesialisasi kajian baik tradisional ataupun modern, membawa dampak positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di negeri ini. Kehadiran pondok pesantren telah nyata membantu pemerintah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Di samping itu, pesantren telah menawarkan jenis pendidikan alternatif bagi pengembangan pendidikan nasional. Sejak awal berdirinya pondok pesantren dikenal sebagai lembaga pengkaderan ulama, tempat pengajaran ilmu agama, dan memelihara tradisi Islam. Fungsi ini semakin berkembang akibat tuntutan pembangunan nasional yang mengharuskan pesantren terlibat di dalamnya. Kini, di abad ke-21, sebagaimana disebut orang abad milenium, peran pondok pesantren bukan saja sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga keagamaan dan lembaga sosial. Peran pesantren pun

melebar menjadi agen perubahan dan pembangunan masyarakat. Oleh karena itu, tidak heran bila sekarang, pemerintah atau lembaga sosial kemasyarakatan menginginkan pondok pesantren menjadi pusat pemberdayaan masyarakat, melalui berbagai kegiatan yang sangat menunjang untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kompetensi yang tinggi.

Tantangan globalisasi

Di tengah terpaan arus globalisasi, para pakar ramai menyatakan bahwa dunia akan semakin kompleks dan saling ketergantungan. Dikatakan pula bahwa perubahan yang akan terjadi dalam bentuk *non-linear*, tidak bersambung, dan tidak bisa diramalkan. Masa depan merupakan suatu ketidaksinambungan. Kita memerlukan pemikiran ulang dan rekayasa ulang terhadap masa depan yang akan dilewati. Kita berani tampil dengan pemikiran yang terbuka dan meninggalkan cara-cara lama yang tidak produktif. *The road stop here where we go next?* Semua pernyataan tersebut menggambarkan bahwa dunia akan kekurangan dan sekaligus sebagai dorongan untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi globalisasi.

Fenomena globalisasi banyak melahirkan sifat individualisme dan pola hidup materialistik yang kian

mengental. Di sinilah keunikan pondok pesantren masih konsisten dengan menyuguhkan suatu sistem pendidikan yang mampu menjembatani kebutuhan fisik (*jasmani*) dan kebutuhan mental spiritual (*rohani*) manusia.

Eksistensi pondok pesantren dalam menyikapi perkembangan zaman, tentunya memiliki komitmen untuk tetap menyuguhkan pola pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang handal. Kekuatan otak (*berpikir*), hati (*keimanan*) dan tangan (*keterampilan*), merupakan modal utama untuk membentuk pribadi santri yang mampu menyeimbangi perkembangan zaman. Berbagai kegiatan keterampilan dalam bentuk pelatihan/*workshop* (*daurah*) yang lebih memperdalam ilmu pengetahuan dan keterampilan kerja adalah upaya untuk menambah wawasan santri di bidang ilmu sosial, budaya dan ilmu praktis, merupakan salah satu terobosan konkret untuk mempersiapkan individu santri di lingkungan masyarakat.

Dalam menghadapi tantangan yang semakin kompleks di lingkungan masyarakat, maka pondok pesantren harus berani tampil dan mengembangkan dirinya sebagai pusat keunggulan. Pondok pesantren tidak hanya mendidik santri agar memiliki ketangguhan jiwa (*taqwimu al-nufus*), jalan hidup yang lu-

rus, budi pekerti yang mulia, tetapi juga santri yang dibekali dengan berbagai disiplin ilmu keterampilan lainnya, guna dapat diwujudkan dan mengembangkan segenap kualitas yang dimilikinya.

Untuk mencapai tujuan di atas, para santri harus dibekali nilai-nilai keislaman yang dipadukan dengan keterampilan. Pembekalan ilmu dan keterampilan dapat ditempuh dengan mempelajari tradisi ilmu pengetahuan agama dan penggalian dari teknologi keterampilan umum. Karena, tradisi keilmuan dan kebudayaan Islam sangat kaya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sayyid Kuthub; “Yang benar, bahwasannya agama (Islam) bukan mengganti ilmu dan kebudayaan, bahkan bukan pula musuh ilmu dan kebudayaan. Padahal, agama Islam merupakan bingkai ilmu dan kebudayaan poros/sumbu untuk ilmu kebudayaan, begitu pula sebagai metode ilmu dan kebudayaan dan membatasi bingkai dan poros yang mampu memberi hukum (peraturan) bagi segala masalah kehidupan”.

Mencermati karakteristik umat Islam serta kecenderungan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa yang akan datang, disertai dengan perkembangan kebudayaan, maka pilihan format pondok pesantren lebih menekankan kepada ilmu pengetahuan alam. Maka keberadaan pondok

pesantren sangat optimis sebagai alternatif pendidikan. Sebagaimana yang pernah dikemukakan oleh Chistoper J. Lucas, “Pesantren menyimpan kekuatan yang sangat luar biasa untuk menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup dan dapat memberi informasi yang berharga dalam mempersiapkan kebutuhan yang inti untuk menghadapi masa depan.”

Di sinilah peran pesantren perlu ditingkatkan. Tuntutan globalisasi tidak mungkin dihindari. Salah satu langkah yang bijak adalah mempersiapkan pesantren tidak “ketinggalan kereta” agar tidak kalah dalam persaingan. Pada tataran ini masih banyak pembenahan dan perbaikan yang harus dilakukan oleh pondok pesantren. Paling tidak tiga hal yang mesti digarap oleh pondok pesantren yang sesuai dengan jati dirinya.

Pertama, pesantren sebagai lembaga pendidikan pengkaderan ulama. Fungsi ini tetap harus melekat pada pesantren, karena pesantren adalah satu-satunya lembaga pendidikan yang melahirkan ulama. Namun demikian, tuntutan modernisasi dan globalisasi mengharuskan ulama memiliki kemampuan lebih, kapasitas intelektual yang memadai, wawasan, akses pengetahuan dan informasi yang cukup serta responsif terhadap perkembangan dan perubahan.

Kedua, pesantren sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan khusus agama Islam. Pada tatanan ini, pesantren masih dianggap lemah dalam penguasaan ilmu dan metodologi. Pesantren hanya mengajarkan ilmu agama dalam arti *transfer of knowledge*. Karena pesantren harus jelas memiliki potensi sebagai «lahan» pengembangan ilmu agama.

Ketiga, dunia pesantren harus mampu menempatkan dirinya sebagai transformasi, motivator, dan inovator. Kehadiran pesantren dewasa ini telah memainkan perannya sebagai fungsi itu meskipun boleh dikata dalam taraf yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Sebagai salah satu komponen masyarakat, pesantren memiliki kekuatan dan «daya tawar» untuk melakukan perubahan-perubahan yang berarti.

Dari zaman ke zaman, generasi ke generasi peran pondok pesantren melalui fungsi dan tugas santri adalah memperjuangkan tegaknya nilai-nilai religius serta berjihad mentransformasikannya ke dalam proses pertumbuhan dan perkembangan masyarakat. Tujuan yang dimaksud adalah agar kehidupan masyarakat berada dalam kondisi berimbang (*balanced*) antara aspek dunia dan *ukhrawi*.

Berdasarkan pendekatan sistemik dan religi di atas, tentunya diakui bahwa peranan pondok pesantren harus sanggup membangun idividu santri

untuk membangun kelompok (*sosial*) yang memiliki potensi kuat dalam mengisi pembangunan negeri ini. Dengan konsepsi yang demikian itu, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang ideal, terutama, karena di dalamnya memuat konsep pendidikan yang integralistik, pragmatik, dan mempunyai akar budaya yang sangat kental di lingkungan masyarakat.

Dari beragam logika di atas, lahirlah tema-tema dalam buku ini di antaranya adalah Dinamika Pengajaran Usul Fiqih Nusantara, Menggagas Fiqih Pertanahan, Tantangan Mengelola Lembaga Pendidikan Tinggi Islam, Revitalisasi Komitmen Studi Islam, Mengikis Radikalisme dengan Belajar Agama Dan Budaya Lokal Di Indonesia, Tafsir Tentang Manusia, Kritik Muhammad al Ghazali Terhadap Nabi Musa Menempeleng Malaikat (Telaah Hadist Versus Nalar), Toleransi dalam Kandungan Qs. Al-Hujurat ayat 11, Aswaja Dalam Perspektif Islam Nusantara Menuju Aqidah, Syari'at Dan Tasawuf , Pesantren, Pendidikan Islam, Al-Qur'an Sebagai Usaha Menjaga Diri Dan Keluarga, Agama Dan Kehidupan Manusia Islam dan Kebangsaan (aksi dan peranan santri dalam mewujudkan persatuan indonesia), Menghidupkan kembali ruh santri, Rekonstruksi Islam dalam Menjaga Kemerdekaan, Penjajahan dan Toleransi Beragama,

Apakah Perempuan Patut Disalahkan? (Kajian Islam tentang Hakikat Perempuan dalam Perspektif Quraish Shihab), Ngaji untuk Agama bukan Ngaji untuk Politik, Filosofi Santri dalam Perspektif Tasawuf, Pembaharuan Hukum di Negara-Negara Islam.

Ucapan terimakasih diucapkan kepada keluarga Besar al-Kamal, mulai dari pengasuh, para santri, guru dan masyarakat pada umumnya. Semoga tulisan-tulisan ini bermanfaat untuk para pembaca, peminat studi Islam dan pesantren serta Pondok Pesantren al-Kamal secara kelembagaan. *Amiin*.

DAFTAR ISI



Kata Pengantar *Asmawi Mahfudz*: Memaknai Fiqih
Pesantren Secara Luas ~ iii

Asmawi Mahfudz, Dinamika Pengajaran Usul Fiqih
Nusantara ~ 1

Asmawi Mahfudz, Menuju Transformasi Fiqih
Pertanahan ~ 11

Asmawi Mahfudz, Tantangan Mengelola Lembaga
Pendidikan Tinggi Islam ~ 19

Asmawi Mahfudz, Revitalisasi Komitmen Studi Islam ~ 27

M. Imam Sanusi al Khanafi, Mengikis Radikalisme
dengan Belajar Agama Dan Budaya Lokal Di
Indonesia ~ 35

Muhammad Bahrudin, Tafsir Tentang Manusia ~ 41

Muhammad Imam Sanusi al- Khanafi, Kritik
Muhammad al Ghazali Terhadap Nabi Musa
Menempeleng Malaikat: Telaah Hadist Versus Nalar ~ 57

Muhammad Bahrudin, Toleransi dalam Kandungan
Qs. Al-Hujurat ayat 11 ~ 67

M. Imam Sanusi Al-Khanafi, Aswaja Dalam
Perspektif Islam Nusantara Menuju Aqidah, Syari'at
Dan Tasawuf ~ 75

Arif Rifai, Pesantren ~ 83

Arif Rifai, Pendidikan Islam ~ 93

Kharis Mahmud, Al-Qur'an Sebagai Usaha Menjaga
Diri Dan Keluarga ~ 103

Kharis Mahmud, Agama Dan Kehidupan Manusia ~ 109

Muh. Imam Sanusi al-Khanafi, Islam dan
Kebangsaan: Aksi dan Peranan Santri dalam
Mewujudkan Persatuan Indonesia ~ 115

Ahmad Minanurrahim, Menghidupkan Kembali Ruh
Santri ~ 121

Ahmad Minanurrahim, Rekonstruksi Islam dalam
Menjaga Kemerdekaan ~ 125

Ahmad Saiful Qowi, Penjajahan dan Toleransi
Beragama ~ 129

Muh. Imam Sanusi al-Khanafi, Apakah Perempuan
Patut Disalahkan?: Kajian Islam tentang Hakikat

Perempuan dalam Perspektif Quraish Shihab ~ 135

Afrizal Nur Ali Syah Putra: Ngaji untuk Agama bukan
Ngaji untuk Politik ~ 143

Muh. Imam Sanusi al- Khanafi, Filosofi Santri dalam
Perspektif ~ 147

Misbahul Khoironi, Pembaharuan Hukum di Negara-
Negara Islam ~ 155

Dinamika Pengajaran

Usul Fiqih Nusantara

Oleh. Asmawi¹



Usul fiqih adalah ilmu yang membahas tentang kaidah-kaidah atau tata cara (*thariqah*) menggali atau mengeluarkan atau menetapkan hukum Islam yang berhubungan perbuatan orang mukallaf, diambil dari dalil-dalil terperinci atau juga bisa diartikan pembahasan usul fiqih meliputi dalil –dalil hukum. Dari pengertian ini ada beberapa hal penting dalam kajian usul fiqih, 1). Usul fiqih adalah ilmu, 2). Obyek kajian usul fiqih adalah kaidah atau cara menggali hukum dan 3). Dalam kajian usul fiqih, ada Dasar dan juga dalil hukum.

Dalam kajian hukum Islam Usul fiqih merupakan materi wajib bagi peminat kajian ilmu-ilmu kalslaman atau khususnya hukum Islam. Hal ini di karenakan Usul Fiqih merupakan disiplin ilmu yang mempelajari dasar-dasar hukum Islam, dalil-dalil hukum, metode penggalan Hukum. Dari obyek ka-

¹ Pengajar IAIN Tulungagung, Mustasyar NU Blitar, Pengasuh PP al-Kamal

jiannya akhirnya muncullah studi al-Qur'an dan Hadits, *ijma'*, *qiyas*, *maslahah*, *istihsan*, *Urf*, *Ijtihad*, *al-dhari'ah*, *syar'un manqablana*, *maqashid al-Syariah*, *kaidah-kaidah Usul*.

Dilihat dari perspektif materinya, ilmu ini berkaitan dengan cara kerja dan struktur dalam hukum Islam. Artinya ilmu usul fiqih dikaji sebagai logika dalam memahami dalil-dalil agama atau dasar-dasar hukum, sebelum seorang menemukan hukum. Contohnya tentang hukum wajibnya wudlu sebelum melakukan sholat. Seorang yang melakukan wudlu akan timbul pertanyaan, mengapa wudlu hukumnya wajib?. Jawabannya adalah Kewajiban wudlu itu ada dikarenakan adanya kewajiban thaharah dalam shalat. Artinya seseorang yang melakukan sholat tidak akan sah kalau tidak bersuci (thaharah), sedangkan thaharah untuk melakukan sholat dengan cara berwudlu, maka wudlu hukumnya wajib dikarenakan adanya kewajiban thaharah dalam sholat. Dalam sebuah kaidah disebutkan “ *ma la yatim al-wajib illa bihi Fahuwa Wajib*” (tidak sah sebuah kewajiban tanpa adanya suatu perkara, maka melakukan suatu perkara itu hukumnya wajib).

Begitu pentingnya ilmu Ushul Fiqih, para ulama mensejajarkan kajian usul fiqih dengan disiplin ilmu-ilmu yang lain. Di antaranya ilmu al-Qur'an, Ilmu Ha-

dits, Ilmu fiqih, Ilmu sejarah Islam, Ilmu Akhlaq, dan juga kaidah fiqhiyah dan kaidah usul. Ini dapat dilihat dari struktur kurikulum di fakultas syariah di Perguruan Tinggi Islam, yang mempunyai konsen dalam disiplin ilmu keislaman. Semuanya pasti akan menampilkan usul fiqih sebagai materi wajib bagi semua mahasiswanya. Harapanya dengan mengkaji usul fiqih mahasiswa akan mengetahui struktur kerja dari hukum Islam. Tanpa mengetahui usul fiqih seseorang tidak akan memahami struktur keilmuan dalam bangunan ilmu-ilmu keislaman.

Sumber ilmu dari disiplin ilmu Keislaman adalah Nas, baik al-Qur'an maupun Hadits. Dari kedua sumber ilmu inilah muncul berbagai ilmu-ilmu keislaman yang lain. Pertanyaannya adalah Bagaimana dari kedua sumber ilmu itu kemudian terwujud ilmu-ilmu dalam Islam?. Akhirnya para ulama menggali mengkaji kedua sumber itu sebagai landasan dasar dalam mengamalkan ajaran Islam. Cara mengkaji al-Qur'an dan Haditspun masing-masing ulama mempunyai metode yang berbeda-beda. Sebagaimana mengkajinya dengan teori kebahasaan(*lafdliyah*), sehingga muncul ilmu nahwu, sharaf, ilmu gaya bahasa(*balaghah*), ilmu manthiq, ilmu logika, nasikh mansukh, mutlaq muqayad, muradif musytarak, Am khas, muhkamat mutasyabihat dan lain sebagainya.

Sementara sebagian ulama yang lain membahasnya dengan perspektif *maknawiyah*, yang menghasilkan teori analogi atau *Qiyas*, *masalahah*, *Urf*, *Is-tihsan*, *al-dhariah*, *syar'un manqablana*, *Ijma'* dan lain-lain. Dari sisi Konten materinya muncul *ilmu tafsir*, *ta'wil Jarh wa al-Ta'dil*, *takhrij al-Hadits* dan banyak dari *ulum al-Qur'an*, maupun *ulum al-Hadits*. Dari sisi sejarahnya muncul *asbab al-nuzul*, *asbab al-wurud*, *thabaqat al-ruwat*, *thabaqat al-shahabat*, kritik sanad dan matan Hadits, sejarah peradaban, tarikh tasyri'. Dari sisi sosiologisnya akhirnya muncul banyak sekali aliran-aliran dalam memahami al-Qur'an dan Hadits, sehingga memunculkan madhab-madhab dalam disiplin ilmu Islam atau yang disebut dengan *muqaranah al-Madhahib*. Dari perspektif budayanya sehingga memunculkan ilmu adab, seni, ilmu arudl Yang dikarang oleh imam Kholil al-Andalusi.

Sehingga dari dasar-dasar di atas seseorang yang mempelajari usul fiqh idealnya di dahului dengan dengan ilmu Qur'an, ilmu Hadits, Nahwu, Sharaf, sejarah peradaban Islam. Sehingga ketika mereka mengkaji usul fiqh dapat memahami alur dari disiplin ilmu usul fiqh tersebut. Karena kebutuhan akan kajian usul fiqh adalah memahami Nas yang berhubungan secara langsung dengan ilmu-ilmu penurunannya, sebagaimana paparan di atas. Tanpa

mempelajari ilmu-ilmu lain seseorang hanya akan memahami usul fiqih dari sisi teoritis saja, tanpa bisa menerapkannya dalam praktik pencarian atau menemukan hukum Islam. Atau yang lebih ironis lagi seseorang hanya akan bingung, tidak paham dan yang lebih parah lagi adalah tidak paham struktur keilmuan Islam tetapi melakukan kritik dengan tidak disertai data-data ilmiah yang memadai.

Hal ini sering dijumpai oleh penulis ketika mengajar materi usul fiqih, sering menemukan insan akademis, baik mahasiswa atau yang lain melakukan kritik terhadap ilmu-ilmu yang telah dikarang oleh para ulama-ulama klasik, dengan mengatakan bahwa “ilmu-ilmu keislaman klasik tidak relevan lagi dengan dunia modernisasi yang mengedepankan rasionalismenya”. Padahal kritik yang ia sampaikan tidak disertai dengan kemampuan untuk membaca khazanah teori-teori klasik tersebut. Hal inilah yang kemudian dalam kajian ilmu-ilmu keislaman telah terjadi *kesenjangan akademik* atau *kegersangan akademik*. Artinya seseorang mengkaji ilmu-ilmu keislaman dengan potret kontemporer tetapi tidak didasari dengan *basic* teori-teori dari ilmu yang dia kritik. Maka yang terjadi adalah *a historis* dalam ilmu, adanya keterputusan transmisi akademik, ketersambungan akademik antara ilmu-ilmu klasik, pertengahan, modern dan

kontemporer.

Untuk itu dalam wilayah kajian ilmu-ilmu keislaman periodisasi transmisi keilmuan adalah keniscayaan agar terbentuk sebuah bangunan ilmu pengetahuan yang komprehensif. Dengan begitu seseorang yang mendalami usul fiqh atau ilmu-ilmu keislaman yang lain, dapat mengetahui, memahami suatu ilmu tidak sepihak atau dari satu sudut pandang saja, melainkan dengan berbagai perspektif. Akhirnya ilmu-ilmu keislaman dan praktek keberagamaan bisa berjalan, dinamis, relevan dengan konteks di mana ilmu itu berkembang.

Di Indonesia Usul Fiqh merupakan materi yang menjadi *consent* studi Islam juga, baik di Pesantren, madrasah-madrasah formal maupun perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Dilihat dari situ berarti perhatian lembaga pendidikan Islam Indonesia terhadap materi usul fiqh juga begitu besar. Di kuatkan oleh beberapa pemikir Hukum Islam Indonesia yang menuangkan pemikiran usul fiqhnya dalam sebuah karya. Misalnya KH. Hasyim Asy'ari, KH Ali Yafi, KH Sahal Mahfudz, Hasbi al-Shidqi, Ibrahim Husein. Mereka adalah pakar hukum Islam kawakan yang tentunya dalam mengelaborasi pemikiran Hukum Islamnya juga didasari oleh ilmu Usul fiqh juga. Sehingga dalam artikulasi pemikiran hukum Islamnya meng-

hasilnya tema-tema pemikiran yang brilian dalam konteks di Indonesia. Misalnya Kyai Hasyim dengan Ahl Sunnah wa al-Jamaahnya, Kyai Ali Yafi dengan tema fiqih keIndonesiaan atau sosialnya bersama kyai Sahal mahfudz, Hasybi ash-Shidiqi mempunyai tema fiqih social, Ibrahim Husein tentang hukum pidana Islam.

Untuk Kiai Haji Sahal mahfudz, selain figur Kiai Nahdlatul Ulama, Sahal adalah seorang ulama tersohor, ia juga pemimpin, ekonom, pendobrak kebakuan (pemecah masalah), dan sebagai ulama tidak diragukan lagi kapasitas keilmuan agamanya, khususnya penguasaan 'kitab kuning' atau *al-Turast al-Islami*, mulai dari Bahasa Arab dan ilmu alatnya seperti *nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, *manthiq*, *arudh*, *fiqh*, *ushul fiqh*, *qawaid fiqh*, *tauhid*, *tasawuf*, dan lain-lain. Kiai Sahal juga intensif mengembangkan paradigma berpikir rasional dengan optimalisasi fungsi Ushul Fiqh. Salah satu kitab yang dikarang Kiai Sahal adalah *Thariqatul Husul 'ala Ghayah al-Wushul* (Hasyiyah kitab Lubbul Ushul karangan Imam Zakariyya al-Anshari). Artinya sederetan tpkoh di atas merupakan kekuatan usul fiqih di Indonesia, yang diprofilkan oleh KH. Sahal Mahfudz. Maka studi atau penelitian tentang pemikiran-pemikiran ulama Nusantara, khususnya dalam bidang hukum Islam atau usul fiqih menemu-

kan momentumnya pada zaman yang membutuhkan konsep-konsep moderat dalam konsep dan praktek dalam keberagamaan umat Islam. Moderasi hukum Islam dan Usul fiqih adanya di Indonesia, yang diperankan oleh para pakar-pakar yang di sebutkan di atas. Ini tidak menutup kemungkinan dimasih banyak lagi kitab-kitab karangan ulama Indonesia, missal kyai Nawawi al-Banatani, atau Kayai Ihsan Janpes Kediri. Pentingnya kajian ulama-ulama Indonesia berhubungan lagi krisisnya kondisi timur tengah, kondisi studi Islam yang beberapa decade terahir mulai pindah ke dunia barat (*westernis*), di samping alasan masyarakat Muslim terbesar dunia ada di Nusantara ini.

Hanya saja persoalannya sekarang adalah para pengkaji ilmu susul fiqih ini mempunyai niatan praktis atau profit atau murni kagiatan ilmiah. Kalau mengkaji ilmu Usul fiqih dengan tujuan mencari profit materi tentu ilmu ini kurang marketable. Karena ilmu ini bersifat ilmu yang tidak menarik untuk dipasarkan apalagi kalau untuk ceramah agama di masyarakat awam tentu sulit dipahami oleh masyarakat pada umumnya. Karena masyarakat awam tentu ingin yang praktis, sederhana, tidak membutuhkan pemikiran yang jilmet, yang penting langsung pengamalan agama sebagaiimana sifat fiqih pada umumnya. Usul fiqih membutuhkan pemikiran yang mendalam,

kemampuan akademis yang mapan, juga komitmen ilmiah yang kuat serta ikhlas, mengesampingkan aspek profit materi yang akan diterima dikemudian hari. Untuk itu dianjurkan para akademisi, asatidh, peneliti untuk memperhatikan usul fiqih kembali dalam rangka menyelesaikan problematika umat Islam yang begitu kompleksnya. Dengan pendekatan usul fiqih yang mapan, niscaya problematika umat Islam sesulit apapun pasti dapat terselesaikan dengan kaidah *usuliyahnya*. Amiin *Wa Allahu A'lam!*

Menuju Transformasi

Fiqih Pertanahan

Asmawi Mahfudz



Kuliah kerja Nyata yang kemudian disebut KKN adalah bagian dari rutinitas kegiatan yang harus dilakukan oleh mahasiswa yang sudah menyelesaikan beberapa teori akademik di bangku perkuliahan. Dalam struktur kurikulum perguruan tinggi, KKN biasanya diletakkan di semester 6 sesudah mahasiswa menyelesaikan minimal sekitar 100 sistem kredit semesternya (SKS). Waktu pelaksanaan KKN biasanya sekitar 1 bulan atau lebih tergantung sebuah perguruan tinggi menyusun *time schedule* pelaksanaannya. Kegiatan KKN itu begitu penting diberikan kepada mahasiswa dikarenakan beberapa hal. *Pertama*. Mahasiswa diharapkan dapat mengaktualisasi dirinya di tengah-tengah masyarakat yang ditempati KKN. Sebagaimana diketahui bahwa mahasiswa selama ini lebih banyak berkecimpung dengan urusan teori yang bersifat individualistik kurang melihat sesuatu yang ada di luar dirinya, sebuah masyarakat yang di dalamnya banyak sekali masalah, kegiatan, program,

yang memerlukan pendampingan-pendampingan atau pemberdayaan.

Dengan mempertemukan mahasiswa dengan dunia di luar dirinya diharapkan mahasiswa mampu melihat kenyataan hidup yang nantinya dia alami di masa yang akan datang. Sehingga apa yang menjadi kekurangan atau kelebihan dirinya dapat dia temukan. Apakah mahasiswa peserta KKN tersebut mempunyai beberapa potensi-potensi diri atau kekuarangan-kekurangan-kekurangan yang harus disempurnakan. Akhirnya dengan KKN mahasiswa paham terhadap dirinya bahwa dia orang yang mempunyai potensi demikian atau kekurangan yang harus segera dia tutupi. Ini penting bagi peserta KKN, supaya segera ada iniatif dari mahasiswa itu sendiri untuk menyelesaikan masalahnya sendiri.

Kedua adalah aplikasi ilmu yang telah didapatkan di bangku perkuliahan. Di *season* akademik perkuliahan para mahasiswa mendapatkan teori-teori ilmu pengetahuan yang banyak sekali, mulai ilmu pendidikan, ilmu hukum, sosiologi, filsafat, ilmu agama Islam, dan sebagainya. Kemudian ilmu-ilmu yang telah mereka dapatkan tersebut di transfer ke tengah-tengah masyarakat. Dengan adanya tranformasi ilmu pengetahuan ini mahasiswa akan mendapatkan pengalaman berharga tentang relevansi keilmuannya

dan kualitasnya. Apakah ilmu yang dia kuasai masih relevan dengan kebutuhan masyarakat atau tidak. Taruhlah tentang ilmu sosiologi Antropologi, sebagai sebuah ilmu yang mempelajari tentang perilaku dan perubahan-perubahan yang ada dalam masyarakat. Menurut teori tahun 60 an, dikutip dari Clifort Geert ditemukan bahwa struktur social masyarakat Jawa terdiri dari kelompok *Abangan*, *Priyayi* dan *Santri*. Teori ini akan relevan kita terapkan di era di mana ilmu social geert tersebut ditemukan. Tapi untuk masa sekarang, dengan adanya dinamika masyarakat pasti ada perubahan-perubahan, yang belum tentu teori itu relevan untuk membaca struktur masyarakat jawa sekarang ini. Untuk itu mahasiswa peserta KKN pada tahapan tranformasi teori ini dapat mengetahui relevansi teori yang dia kuasai, tak terkecuali berhubungan dengan teori-teori ilmu kelslaman.

Dalam konteks kegiatan kuliah kerja nyata ini, coba kita melihat konsep hukum Islam tentang pembukaan atau pemberdayaan hutan atau lahan pertanian. Yang dikenal dengan *ihya al mawat* (menghidupkan bumi yang mati atau membuka lahan baru. Konsep fiqih ini berusaha membuka lahan baru atau tanah mati dan belum pernah ditanami dan dikerjakan oleh siapapun yang belum diketahui siapa pemiliknya sehingga tanah tersebut dapat memberikan

manfaat untuk tempat tinggal, bercocok tanam, dan sebagainya. Misalnya membuka hutan untuk pertanian.

Dalam perspektif Islam *ihyaul mawat* hukumnya adalah boleh (*jawaz*) dengan dua syarat: Orang yang membuka seorang muslim dan tanah yang dibuka masih bebas. Sekilas terdapat dasar hukum dari Hadits, yang artinya “ *barang siapa yang membuka tanah baru, maka tanah itu menjadi miliknya*. al-Tirmidhi” . Apabila tanah tersebut di buka sudah ada hak miliknya, maka membuka tanah itu boleh dengan seizing pemiliknya.

Beberapa hal yang menjadi perhatian dalam memberdayakan lahan dalam kacamata hukum Islam, di antara nya, lahan atau bumi tersebut tidak bertuan, jauh dari bangunan perumahan, belum ada dugaan yang menghuninya, dalam mengelola dikembalikan kepada adat kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat sekitarnya, misalnya tentang pagar, patok perbatasan pintu masuk, pepohonan yang ditanami dan lain sebagainya, pengelola mempunyai kemampuan untuk memberdayakannya.

Sekelumit tentang *fiqih ihya' al-mawat*, dapat kita sinergikan dengan dua tujuan KKN di atas yaitu *aktualisasi diri* dan *transformasi ilmu*. Kita yakini bahwa mayoritas mahasiswa IAIN Tulungagung adalah

individu-individu yang mendalami ilmu agama Islam. Artinya kapasitas untuk memahami dan menguasai fiqih *ihyaul mawat* ada dalam diri mereka. Sedangkan lokasi KKN rata-rata adalah masyarakat yang berada dipinggiran Hutan. Ini kemudian dipandang sebagai sebuah potensi antara ilmu mahasiswa dan potensi masyarakat.

Perlu dicoba aktualisasi diri ilmu *ihya' al-mawat* (pemberdayaan lahan) dihadapkan dengan problematika masyarakat di sekitar hutan. Mahasiswa akan mendapati dirinya ketika di tengah-tengah realitas social masyarakat, ternyata ilmu yang dia kuasai sangat bermanfaat, ilmu yang dia kuasai mempunyai kekuarangan, ilmu yang dia kuasai masih belum memenuhi kebutuhan lapangan masyarakat disekitar hutan, dibutuhkan pemberdayaan ulang lagi tentang ilmu-ilmu yang dia kuasai, atau bahkan ilmu yang dia kuasai sudah tidak relevan lagi dengan masyarakat pinggiran, dan seabrek problem akan dia temukan selama menjalani KKN di masyarakat.

Iniilah yang diharapkan, ketika mahasiswa menemukan banyak masalah masyarakat, kemudian memunculkan masalah dalam dirinya sendiri, karena ternyata ilmu jauh dari panggang yang diharapkan, ada upaya-upaya atau inovasi dari mahasiswa untuk menyelesaikan problem-problem tersebut, baik pada

saat masih KKN atau sesudahnya. Akhirnya Mahasiswa memperoleh pengalaman dan ilmu baru yang tidak ternilai harganya. Bahkan ilmu-ilmu yang tidak dia temukan di referensi-referensi perpustakaan kampus. Di sinilah sebenarnya filosofi KKN sebagai kegiatan pengabdian masyarakat dalam paket tridarma Perguruan Tinggi.

Dalam kasus KKN di IAIN Tulungagung yang mengambil tempat di tiga kabupaten, yaitu Trenggalek, Tulungagung, dan Blitar. Mahasiswa dapat identifikasi masalah-masalah tanah kehutanan yang masih miskin manfaatnya kemudian bekerjasama dengan masyarakat sekitar atau dinas pertanian dan kehutanan untuk memberikan bibit-bibit tanaman untuk memberdayakannya, banyak lahan-lahan di masyarakat pinggiran Hutan yang belum jelas kepemilikannya, bekerjasama dengan pemerintah desa serta Badan Pertanahan (BPN) terdekat untuk di adakan sertifikasi tanah secara gratis dan massal atau program ini dapat juga diisi dengan sertifikasi tanah wakaf, kalau memang berhubungan dengan kepemilikan umat. Bisa juga melakukan sosialisasi tentang fiqih pertanahan dan kehutanan (*ihya' al-mawat*) dan Undang-Undang Agraria kepada masyarakat sehingga masyarakat mampu mengisi potensi mereka dengan sesuatu yang lebih berkualitas dan berni-

lai ibadah. Program lain mungkin dapat ditawarkan adalah tentang perbaikan irigasi, gotong royong untuk membuat desa lebih rindang dan bersih. Banyak sekali yang bisa dilakukan oleh mahasiswa peserta KKN dalam rangka tranformasi ilmu pengetahuan dan mensinergikan antara ilmu dan realitas empiris di lapangan.

Tantangan Mengelola Lembaga Pendidikan Tinggi Islam

Oleh. Asmawi



Sejumlah gelar di Perguruan Tinggi Keagamaan berubah lagi pasca keluarnya Keputusan Menteri Agama no.13 tahun 2016 tentang gelar sarjana, baik Sarjana, Magister atau Doktor. Gelar sarjana yang semula Sarjana Syariah, S.Sy menjadi Sarjana Hukum, S.H, gelar Magister dari Magister Syariah, M.Sy menjadi M.H, dan yang gelar Doktor tetap seperti semula. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pengkaji dan peminat studi Hukum, baik hukum Islam maupun hukum umum, dari kalangan calon mahasiswa, pengelola perguruan tinggi, praktisi hukum maupun alumninya. Mengingat gelar akademik yang tertuang dalam aturan menteri agama tersebut sudah tidak membedakan lagi antara sarjana Hukum Islam atau sarjana dari keluaran perguruan tinggi umum. Mereka sama-sama menyandang gelar Sarjana Hukum(S.H), Magister Hukum(M.H), atau Doktor.

Selama ini, diakui atau tidak para peminat hukum Islam dipersepsikan sebagai kelompok kelas

dua dalam belantara kajian hukum di Indonesia. Apakah itu dalam ranah akademik di perguruan tinggi, tamatan yang tidak begitu *legitimate*, maupun dalam komunitas penegak hukum yang telah didominasi oleh para pengkaji dari tamatan perguruan tinggi umum dan program studi Ilmu Hukum. Dikotomi semacam ini sebenarnya terjadi secara alamiyah, artinya tidak direkayasa, dan dikarenakan studi hukum Islam beserta produknya belum sepenuhnya diakui sebagai hokum positif di Indonesia. Akhirnya peminat studi Hukum Islam dan praktisinya mengalami *under estimate* terhadap alumni studi Hukum Islam. Contohnya di Pengadilan, Kejaksaan, maupun Mahkamah Agung, formasi-formasi yang ditawarkan selalu saja menomorduakan alumni dari Program Studi Hukum Islam.

Dari kacamata politik hukum Indonesia, memang para *regulator* dan *legislator* yang membuat aturan-aturan hukum yang berlaku di Indonesia, sudah mempersepsikan kurang baik terhadap materi Hukum Islam. Kadang hukum Islam dinilai *ekstrem*, *radikal*, *kekerasan*, *melanggar Ham*, *sektarianisme* dan lain sebagainya. Padahal Hukum Islam di Indonesia sudah berlaku beriringan dengan hukum adat sejak sebelum kemerdekaan Indonesia. Sebagai peminat Hukum Islam sudah seharusnya kita melurus-

kan persepsi-persepsi terhadap Hukum Islam yang miring. Dalam khazanah Hukum Islam banyak potensi ditemukan dalam kandungannya, yang dapat disinergikan dan menopang berlakunya hukum Nasional. Baik dari sisi hukum formil maupun hukum materiil. Apalagi hukum Islam secara epistemologis dibuat(disyariatkan) berdasarkan berbagai pendekatan, di antaranya wahyu, rasional, maupun empiris eksperimentatif di mana masyarakat memberlakukannya.

Ini terbukti dengan diberlakukannya hukum Islam sebelum kemerdekaan sampai dengan zaman kekinian tetap bisa bertahan di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Contohnya hukum perkawinan dengan berbagai penurunannya, hukum waris, hukum pertanahan atau agraria dengan konsep wakafnya, hukum tentang ekonomi syariah, hukum tentang pengelolaan hutan (*ihya' al-mawat*), hukum tentang perzinahan, pencurian, hukum tentang larangan minuman keras. Di tambah lagi pengalaman hukum Islam tentang pemberlakuan hukum Islam dari masa ke masa mengalami peningkatan kualitatif maupun kuantitatif, baik melalui positifikasi hukum Islam, maupun berlaku secara *cultural* bagi masyarakat muslim. Implikasinya posisi hukum Islam di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara dalam

konteks Indonesia menemukan momentumnya serta semakin kokoh. Apalagi dengan terbitnya PMA tentang nomenklatur program studi dan gelar sarjana Hukum Islam di atas, secara tidak langsung mensejajarkan antara materi hukum Islam dengan materi hukum umum.

Di Indonesia mempunyai pengalaman sejarah panjang dalam pertautan antara hukum Islam dengan dinamika perkembangan masyarakat. Pada saat tertentu hukum Islam mengalami posisi *marjinal*, dikarenakan posisi politik hukum Islam tidak diperhitungkan, sebagaimana pada masa kolonialisme. Di sisi lain juga mengalami kedekatan yang baik dengan masyarakat Indonesia, terutama sejak masa orde baru samapai sekarang. Untuk kondisi kekinian, sebenarnya hukum Islam memiliki posisi yang kuat di tengah-tengah kehidupan masyarakat, apalagi Muslim Indonesia merupakan mayoritas sebagai penduduk Indonesia. Belum lagi dari sisi politik ke-Indonesiaan tentunya kehidupan keagamaan Muslim turut mewarnai berbagai dimensi kehidupan. Dengan posisi ini kalau kita tidak memanfaatkan dalam memperkuat dan memperkokoh dimensi hukum Islam di tengah-tengah masyarakat, bisa jadi momentum ini akan berlalu tanpa meninggalkan kemajuan pengalaman hukum Islam di Indonesia.

Maksud dari memperkokoh pengamalan hukum Islam di sini, dapat berarti bagaimana baik secara akademik, politik, cultural, maupun konstitusi seharusnya hukum Islam dapat berperan dalam membangun bangsa, dari dimensi hukumnya. Dari sisi akademik kita harus meningkatkan kualitas kajian di perguruan tinggi Keagamaan kita, dengan cara memperbaiki sumber daya manusia dalam penguasaan hukum terutama para pengajar hukum Islam, laboratorium hukum Islamnya, maupun kurikulum yang sesuai dengan kehidupan bermasyarakat dalam konteks ke-Indonesiaan. Selama ini peran akademik hukum Islam belum begitu maksimal, apalagi infrastruktur dari kajian hukum Islam masih lemah. Taruhlah laboratorium hukum Perdata Islam, laboratorium hukum Pidana Islam, laboratorium ilmu Falak, laboratorium Hukum Tata Negara, belum mendapatkan perhatian yang memadai, dibanding dengan semangat kajian *literature* yang ada di perguruan tinggi keagamaan Islam.

Sumberdaya manusia yang mempunyai kompetensi dalam kajian hukum Islam-hukum Islam klasik dari tahun-ketahun juga mengalami penurunan kualitasnya. Ini dapat diteliti di perguruan tinggi kita, pengajar-pengajar yang mumpuni dalam kajian kitab-kitab abad pertengahan semakin langka, dikarenakan

para pengkaji sekarang lebih asyik dengan materi-materi kajian kontemporer, dengan tema-tema tokoh kontemporer, tetapi tidak di dahului dengan belajar dari materi-materi hukum abad sebelumnya. Padahal kajian hukum Islam, harus didahului dengan materi-materi di mana hukum Islam terbentuk sebelumnya, yakni masa di mana kitab-kitab kuning (*yellow book*) itu diformulasikan. Tanpa kajian terhadap teori-teori hukum Islam klasik, peminat hukum Islam tidak akan bisa memahami dan mendalami hukum Islam secara mapan, apalagi untuk mengamalkannya. Ini kemudian akan terjadi kegersangan terhadap studi hukum Islam.

Akhirnya, peningkatan kualitas terhadap sumber daya manusia dalam wilayah kajian hukum Islam, menjadi catatan bersama untuk meningkatkan generasi-generasi hukum yang mapan dalam wilayah kompetensinya. Ini juga harus ditopang dengan laboratorium hukum Islam yang memadai. Saya kira dengan program-program pemerintahan saat ini telah menemukan sinerginya dengan upaya semangat revolusi mental yang ada di dalamnya. Di tambah lagi dengan *trends* positif yang dialami para pengelola Perguruan Tinggi Keagamaan Islam sekarang ini. Indikasinya semakin banyaknya peminat dari pendaf-tar di perguruan tinggi Agama Islam Negeri maupun

Swasta yang dari tahun ke tahun meningkat. Untuk itu jihad bersama-sama memperjuangkan kajian hukum Islam yang bermutu adalah cita-cita bersama demi tercapainya tujuan penegakan hukum Nasional. *Amiin.*

Revitalisasi Komitmen

Keilmuan Islam kita

Oleh Asmawi Mahfudz



Dalam keseharian, sering dilakukan kegiatan akademik berupa menguji kemampuan para calon sarjana atau ilmuwan pada lembaga Pendidikan Islam kita. Ujian dilakukan dengan tiga standar kompetensi yaitu, kompetensi Akademik, Skill, kemampuan ke-Islaman. Dari puluhan Pelajar atau santri yang di uji ditemukan beberapa catatan, di antaranya

1. Mereka banyak yang tidak hafal dalil al-Qur'an atau Hadits.
2. Para Pelajar atau Santri banyak yang kurang serius dalam melakukan ujian, mungkin dikira bahwa ujian komprehensif ini hanya bersifat formalitas.
3. Kurangnya kemampuan dasar mereka dari sisi ilmu-ilmu sesuai dengan disiplin yang ditekuninya. Ini tercermin dari ketidak mampuan dari jawaban-jawaban sesuai dengan disiplin ilmunya.

Dari beberapa catatan ini mungkin kita sebagai pengajar harus membuat sebuah kesimpulan tentang kekurangan dari Pelajar atau santri kita ini, faktor apa

yang menyebabkan penurunan kualitas ini?. Apakah pengajarnya yang kurang melakukan tekanan ketika menjalankan proses belajar mengajar, atau dari materi pengajaran yang belum tuntas, atau fasilitasnya yang masih terbatas atau faktor dari Pelajar atau santri yang kurang serius dalam menjalani proses pembelajaran selama duduk dibangku studi (*dirasah*)?. Banyak varian pertanyaan dalam diri penulis.

Dari sisi pengajar sebenarnya dari pihak lembaga sudah berupaya untuk memenuhi standar kualifikasi pengajar yang disesuaikan dengan Undang-undang, atau bahkan selalu ada *improvisasi* untuk memperbaiki dan mengembangkannya. Ini seiring dengan program-program di lembaga kita yang berupaya meningkatkan anggaran pendidikan, baik honor pengajar, dana pengabdian, dana penelitian, atau bahkan penelitian dan belajar ke luar negeri sekalipun juga diupayakan, supaya tenaga pengajar kita selalu ada perbaikan dan peningkatan kualitas, sehingga berpengaruh terhadap mutu anak didik kita.

Tentang materi pembelajaran sebenarnya juga demikian, diupayakan selalu ada kurikulum-kurikulum yang dibarukan disesuaikan dengan tuntutan zaman dan pasar. Misalnya selalu ada workshop kurikulum dua tahun sekali sebagai bahan evaluasi sajian materi kita, apakah masih relevan dengan situasi dan

kondisi atau tidak. Walaupun masih sesuai dikuatkan lagi, kalau sudah tidak sesuai diganti dengan materi-materi baru yang kira-kira memang dibutuhkan oleh anak didik kita, jikalau nanti terjun di tengah masyarakat mereka dapat menjawab kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut. Sehingga tidak ada lagi istilah pengangguran bagi sarjana atau santri kita. Melainkan para alumni kita dapat menjadi solusi dari masyarakat.

Demikian juga dari sisi fasilitas belajar mengajar yang dibutuhkan, dari pihak lembaga secara simultan telah memenuhinya, mulai ruang belajar mengajarnya, perpustakaan, laboratoriumnya, ruang-ruang diskusinya dan seabrek ruangan demi memenuhi kebutuhan belajar mengajar dari anak didik kita, biar mereka nyaman dan aman dalam menjalani proses belajar mengajar. Tidak ada lagi kekurangan fasilitas bagi lembaga pendidikan kita di era milenium ini, apalagi bagi lembaga atau sekolah-sekolah negeri yang nota bene milik pemerintah.

Faktor terakhir yang menjadi perhatian kita ada keseriusan dari para siswa kita. Mereka seolah-olah menjalani proses belajar-mengajar di zaman sekarang ini, tidak dijalani secara *totalitas*. Artinya waktu belajar mereka sangatlah kurang dibanding dengan kegiatan di luar akademiknya. Misalnya jalan-jalan, refreking,

sekedar acara diwarnet, selalu konsentrasi dengan handphone, tetapi tidak pernah fokus dengan buku-buku atau kitab-kitab refresensinya. Apalagi didukung dengan budaya *instan* akibat derasnya arus teknologi yang ada di zaman sekarang. Contohnya kalau mereka mencari referensi selalu dari internet, membaca ilmu dari internet, semua kegiatan akademiknya dilakukan dengan dunia maya. Akhirnya yang terjadi ilmu-ilmu yang mereka terima juga instan tidak pernah masuk ke dalam hati mereka. Belum lagi ini dengan suasana *kapitalisme* dan *materialisme* yang marak di sekitar mereka. Akhirnya proses belajar mereka instan, ilmunya juga instan, perilakunya juga instan menjadi profil manusia-manusia yang *instan*.

Ini menjadi keprihatinan kita bersama, semoga ke depan mendapatkan solusi bersama sebagai pegiat pendidikan Islam. Dalam perspektif studi Islam klasik mungkin ada hal-hal yang perlu kita tekankan lagi dalam menjalankan proses belajar mengajar. Misalnya *adab* atau etika dalam sehari-hari melakukan *ta'lim wa ta'alum* (belajar mengajar), yang meliputi hubungan antara guru dan murid, do'a para guru kepada anak didiknya, kepribadian yang bersih sebagai santri atau pengajar, selalu berharap berkah dari Allah dalam menuntut ilmu, selalu melakukan pilihan ilmu yang di ambilnya, sikap *wira'i* (menjauhi

dosa) dalam diri seorang guru dan murid, kitab-kitab (referensi) yang harus selalu dimulyakan, selalu berharap ridla dari kedua orang tua, kebersihan dana yang kita makan, kesucian lahir dan bathin semua pelaku belajar mengajar. Selalu konsisten dengan sanad (*transmisi*) keilmuannya, Dan seabrek adab yang lain mungkin dalam konteks kekinian dapat kita urai kembali dalam kegiatan belajar mengajar kita.

Hal ini memang kadang dirasa kurang rasional dalam konteks zaman yang serba rasional ini, tetapi sebagai upaya mewujudkan tujuan mulia dalam dunia pendidikan kita apa salahnya kalau kita belajar bersama-sama lagi dengan apa yang sudah dicapai oleh para *salaf al-shalih* pada masa keemasan Islam tersebut. Agar terwujud cita-cita bersama, artinya cita-cita guru, cita-cita orang tua, cita-cita murid untuk menghasilkan para kader-kader ilmuwan muslim yang mumpuni dalam dunia ilmu pengetahuan yang ditekuninya. Atau cita-cita kelembagaan untuk mewujudkan misi lembaga pendidikan Islam kita yang berhaluan *ahl al-sunnah wa al-jamaah al-nahdliyah*, maupun cita-cita bersama umat Islam secara keseluruhan untuk menyiapkan kader-kader pejuang Islam pada masa-masa yang akan datang.

Hal itu dapat kita bandingkan pada masa Keemasan Islam, di mana lembaga-lembaga pen-

didikan Islam selalu berorientasi kepada kaderisasi pejuang-pejuang Islam. Taruhlah masa Islam di Damaskus, Islam di Baghdad, masa Islam Andalusia, masa al-Azhar Fatimiyah atau Ayubiyah, Nizamiyyah pada masa Saljuk Universitas Aligarh India. Dari lembaga-lembaga itu dihasilkan para pejuang dan pemikir Muslim misal al-Ghazali, al-Zamahsyari, al-Qusyairi, Jalaludin al-Suyuti, Ibn Hazm al-Andalusi, Muhammad Ibn Malik, al-Syatibi al-Gharnati, al-Qurtubi, shah Waliyullah al-Dihlawi dan sebagainya.

Juga Pondok Pesantren-Pondok Pesantren tanah air yang telah menghasilkan para Kyai-Kyai Besar kita. Misalnya Syekh Nawawi al-Bantani, Mahfudz al-Turmusi Pacitan, Hasyim Asyari Tebuireng Jombang, KH. Wahab Hasbullah Tambak Beras Jombang, KH. Bisri Sansuri Denanyar Jombang, KH. Mahrus Ali Lirboyo Kediri, KH As'ad Samsul Arifin Syafiiyah Salafiyah Situbondo, KH. Ali Ma'shum Krapyak Yogyakarta, KH. Ahmad Shidiq Jember, KH. Abdurahman Wahid dan lain sebagainya.

Pada masa-masa pejuang dan pemikir Muslim tersebut, komitmen lembaga ilmu pengetahuan adalah menghasilkan ilmu, ilmuwan sebagai kaderisasi perjuangan Islam dan Peradaban. Misi-misi semacam inilah yang nampaknya harus kita revitalisasi kembali ke dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam kita di Nusantara ini, baik lembaga-lembaga

swasta ataupun Negeri, lembaga pendidikan Islam formal maupun non formal.

Hal ini kalau tidak segera kita sadari maka lembaga-lembaga pendidikan Islam kita nantinya hanya melakukan *sertifikasi* para ilmuwan tanpa menghasilkan ilmuwan yang sebenarnya. Karena yang terjadi kita hanya menghasilkan sertifikat, ijazah, sebagai bukti bahwa para pelajar atau santri kita telah melalui segenap pembelajaran yang telah diprogramkan oleh lembaga tertentu. Tetapi kenyataannya tidak menghasilkan para pemikir, ilmuwan, praktisi, peneliti, pejuang Islam dengan sebenarnya. Yang dilakukan oleh lembaga-lembaga itu hanya sekedar rutinitas administrasi akademik semata. Untuk itu mari kita bersama-sama berusaha sekuat tenaga kita sesuai dengan disiplin ilmu kita masing-masing untuk melakukan revitalisasi semangat keilmuan dan dakwah Islam kita supaya dapat menghasilkan kader-kader pejuang Islam lagi yang dapat berperan besar dalam mewarnai peradaban dunia, sebagaimana dilakukan oleh para pejuang, ilmuwan muslim dahulu kala. Pada akhirnya konsepsi tentang pendidikan Islam memang merupakan investasi untuk kejayaan Islam di masa-masa yang akan datang.

Amiiin Wassalamu 'al'aikum wr wb.

Mengikis Radikalisme dengan Belajar Agama dan Budaya Lokal di Indonesia

Oleh : M. Imam Sanusi Al Khanafi²



Islam adalah Agama yang paling sempurna, tidak membedakan mana yang paling unggul dalam hal kualitas keagamaannya. Selain itu, Islam merupakan penyempurna dari Agama- agama sebelumnya, yang mana Islam datang kebumi bukan untuk kekerasan. Akan tetapi untuk perdamaian, keharmonisan, kemanusiaan, keilmuan, peradaban dan kebudayaan. Dengan tujuan mengarahkan seluruh umat Manusia menuju *rahmatal lil alamin*.

Allah SWT memiliki sifat *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim*. *Rahman* (pemberi kasih sayang kepada semua makhluk) dan *Rahim* (pemberi rahmat / kasih sayang kepada makhluk yang beriman kepadanya). Dalam hal ini Manusia diturunkan di bumi dalam rangka untuk menjadikan bumi yang *rahmatal lil alamin*. Dalam arti memberikan rahmat dan kasih sayang kepada manusia untuk mengarahkan kepada sang penguasa jagat raya (Allah SWT).

² Mahasantri, Pengurus Pusat dan guru PP al-Kamal Kunir Wonodadi Blitar, Mahasiswa Pascasarjana IAIN Tulungagung

Salah satu ajarannya yang mengandung nilai-nilai adalah keadilan kepada sesama Manusia. Tidak sedikit di dalam ayat-ayat al-Qur'an yang memaparkan bahwa umat Manusia baik laki-laki maupun perempuan yang selalu bertawakal dan beriman kepada Allah, maka akan memperoleh kehidupan yang kekal yakni Surga.

Di dalam Al-Qur'an Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai Manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling belajar kearifan (litaarufu). Sesungguhnya orang yang paling mulia diantaramu adalah yang paling sadar-Tuhan (bertaqwa). (Al-Hujurat : 13)

Di dalam ayat ini dijelaskan bahwa, Allah tidak membedakan – bedakan antara sesama manusia, karena perbedaan manusia dimata Allah adalah ketaqwaan. Jadi, manusia diciptakan Allah walaupun berbeda-beda dari bangsa suku, ras, keyakinan. Jangalah saling memberikan pengajaran yang ekstrim, dehumanisasi, dan menyebarkan benih – benih radikalisme . Akan

tetapi, Allah memerintahkan umatnya untuk saling mengenal, tolong menolong, memanusiakan terhadap sesama manusia, saling bertukar pikiran dalam mewujudkan keharmonisan. Dan Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan, saling mengafirkan, dan mengajarkan paham ekstrimis yang menyebabkan pertengkaran sesama manusia, terutama sesama umat Islam. Karena yang paling mulia adalah ketaqwaan. Kita tahu, hampir seluruh teks dalam Al-Qur'an adalah moderat. Yakni secara konsep bisa bermakna keseimbangan, *istiqomah*, keamanan.

Ayat di atas juga memaparkan bahwa, Islam tidak hanya membahas tentang akidah dan syariat saja, akan tetapi juga membahas tentang kebudayaan. Karena, budaya sebagai warisan hikmah ketuhanan yang diturunkan lewat Nabi-nabi yang pernah diutus Tuhan sepanjang sejarah umat Manusia.”Bagi tiap-tiap umat seorang Rasul” (Qs.10:47) sementara sebuah sabda Nabi bahwa jumlah seluruh nabi yang pernah diutus Allah adalah tak kurang dari 124.000 orang. Dari sinilah sebagian ahli menyatakan bahwa sesungguhnya peninggalan budaya selama bisa dibuktikan tak bertentangan dengan aturan Agama yang pasti keberadaan dan pemahamannya, sedikit atau banyak adalah peninggalannya Nabi. Dengan demikian, bukan saja ia boleh dianut, budaya me-

memiliki tempat yang abstrah, kalau tak malah memiliki tingkat kesakralan tertentu.

Sesungguhnya, Agama yang mengajarkan ekstrimisme akan punah sedikit – demi sedikit. Dan umat manusia akan berbondong – bondong menuju Islam yang moderat. Dengan alasan, manusia membutuhkan ketenangan, kedamaian, kerukunan dan ketentraman. Selain itu juga akan tercipta suatu peradaban insaniyah, pendidikan, beradab, berakhlak, dan berbudaya.

Menurut pandangan Abdurrahman Wahid, Agama dan budaya bersifat saling melengkapi. Maksudnya ialah Agama Islam dan budaya mempunyai indenpendensi masing- masing, tetapi keduanya mempunyai wilayah tumpang tindih dan saling mengisi namun tetap memiliki beberapa perbedaan. Agama bersumber pada wahyu dan memiliki norma- norma sendiri. Norma- norma Agama bersifat normative. Karenanya, ia cenderung menjadi permanen. Sedangkan budaya adalah kreativitas manusia, karenanya ia berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan cenderung untuk selalu berubah. Perbedaan ini tidak menghalangi kemungkinan manifestasi kehidupan beragama dalam bentuk budaya. Dengan kata lain, pandangan demikian menempatkan Agama dalam pandangan fungsinya sebagai wahana pen-

gayoman tradisi bangsa dan pada saat yang sama, Agama menjadikan kehidupan berbangsa sebagai wahana pematangan dirinya.

Islam yang hadir di Indonesia sepintas terkesan wajah lokal, apabila dibanding dengan Islam timur tengah, namun setelah dikaji lebih dalam, ternyata hal itu menggambarkan keberhasilan Islam berinteraksi, sehingga peleburan Islam kedalam tradisi lokal atau peleburan tradisi lokal kedalam Islam.

Walaupun Islam datang ke Indonesia harus menyesuaikan dengan budaya lokal, beliau juga berpendapat, kalau Islam tetap dipertentangkan hingga menimbulkan radikalisme akan merugikan Islam itu sendiri. Dalam hal ini, pertentangan pendapat tidak semuanya harus diselesaikan dengan melarang atau menyesatkan kelompok lain. Toleransi justru bisa lebih membawa hasil. Bagi gus dur, hak hidup dan menjalankan ajaran Agama yang diyakini merupakan hak dasar yang dijamin sepenuhnya oleh syari'at.

Meskipun Islam berada ditengah kondisi sosial yang beragam, terutama di Indonesia, tetap saja ia dapat tumbuh subur mewarnai kehidupan penganutnya, dimanapun mereka berada hingga sampai kapan pun. Kematangan dalam memberikan interpretasi terhadap Islam mampu melahirkan serangkaian konsep menjadikan Islam produktif. *Wa Allahu A'lam.*

Tafsir tentang Manusia

Oleh: Muhammad Bahrudin³



Al-Quran banyak memberi gambaran tentang manusia antara lain sebagai berikut: Manusia diciptakan dengan bentuk fisik yang sangat baik dengan rupa yang seindah-indahnya dan dilengkapi dengan organ yang istimewa seperti pancaindra dan hati agar manusia bersyukur kepada Allah yang telah memberi banyak keindahan dan kesempurnaan. Manusia pun diberi kemampuan berfikir untuk memahami alam semesta dan dirinya sendiri sebagai ciptaan Allah untuk kemudian meningkatkan keimanannya kepada Allah SWT,. Manusia mempunyai akal untuk memahami tanda-tanda keagungan Allah, kalbu untuk mendapatkan cahaya yang tertinggi dan ruh yang kepadanya Allah SWT mengambil kesaksian manusia mengenai keesaan ilahi. Bahkan kepadanya agama sebagai tuntunan agar hidupnya selamat dunia dan akherat.

³ Mahasantri, Pengurus Pusat, dan Guru PP al-Kamal Kunir Wonodadi Blitar, Mahasiswa Pascasarjana IAIN Tulungagung

Manusia diciptakan Allah sebagai khalifah bumi dan di ciptakan Allah bukan untuk main-main melainkan untuk mengembangkan amanah dan untuk beribadah kepadaNya serta selalu menegakkan kebajikan sekaligus menghilangkan keburukan (S.3:110) dengan segala tanggung jawab. Walaupun demikian fitrah manusia adalah suci dan beriman. Kecenderungan terhadap agama adalah sikap dasarnya. Dalam keadaan sadar ataupun tak sadar manusia selalu merindukan Allah, taat, khusuk, tawakal dan tidak ingkar, terutama bila sedang mengalami malapetaka dan kesulitan hebat.

Dengan sedikit uraian di atas, penulis akan memberikan pemaparan penafsiran ayat-ayat dalam Al-Qur'an tentang manusia pada QS. Al Baqarah ayat 286, QS. Ali Imran ayat 14, QS. Ar Rum ayat 20 dan 30.

1. Surat Al-Baqarah Ayat 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang

diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): “Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma’afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir.”

Demikianlah seorang Muslim menggambarkan rahmat Tuhan-Nya dan keadilan-Nya dalam tugas-tugas yang diwajibkan-Nya atasnya dalam mengemban kekholidahannya di muka bumi, dalam mengujinya di tengah-tengah pengembanan khilafah itu, dan dalam memberikan belasan atas amalnya setelah tugasnya selesai. Ia percaya bahwa Allah yang telah menugaskan kewajiban atasnya itu lebih mengetahui hakikat kemampuan umatnya. Dan kalau tidak berada di dalam batas kemampuannya, niscaya Allah tidak akan mewajibkannya. Abaila sesekali ia merasa lemah, lelah dan merasakan bebanya berat, maka ia menyadari bahwa itu hanyalah kelemahan dirinya, bukan beban yang terlalu berat yang telah diberikan. Ini merupak-

an pengarahannya yang sangat bagus untuk membangkitkan kembali *himmah* 'hasrat dan semangat' ketika melemah karena panjangnya perjalanan.[1]

Memang tidak ada suatu perintah didatangkan oleh Tuhan yang tidak akan terpukul oleh tiap-tiap diri. Tidak ada perintah yang berat, apa lagi alau iman telah ada. Seumpama perintah sembahyang, tidak sanggup berdiri boleh dengan duduk. Tidak sanggup duduk boleh berbaring. Dan tiddak ada air diperbolehkan untuk tayamum. Puasa unutm orang musafir atau sakit boleh diganti di hari yang lain.[2] Pada dasarnya nafs (manusia) itu cenderung untuk melakukan kebaikan.

Kata *kasabat* dalam ayat di atas menunjukkan kepada usaha yang baik sehingga memperoleh ganjaran adalah patron yang digunakan bahasa arab untuk menggambarkan pekerjaan yang dilakukan dengan mudah, sedangkan *Iktasabat* adalah patron yang digunakan untuk menunjuk pada hal-hal yang sulit lagi berat.[3]

Tanggungan jawab pribadi, maka seseorang tidak akan mendapatkan pahala kecuali dari apa yang diusahakannya sendiri, dan seseorang tidak akan memikul dosa kecuali dari apa yang dikerjakannya. Kembalinya manusia kepada Tuhannya adalah bersifat personal. Keyakinan ini akan menjadikan manu-

sia selalu membela hak Allah, dalam menghadapi semua bujukan, penyelewengan, penyesatan, dan perusakan. Tidak ada seorangpun yang mengambil alih memikul dosanya dan melepaskannya dari azab Allah di akhir. Karena itu, setiap orang harus berani membela dirinya dan hak-hak Allah terhadap dirinya, selama dia merasa bahwa kelak dia akan menerima balasan Allah secara personal, diri sendiri dan tidak ada orang lain yang menakut-nakuti dalam jawaban dari pribadi ini.[4]

Seakan-akan kaum mukminin itu telah mendengar dan memahami hakikat ini. Karena itu, meluncurlah dalam hatinya do'a dengan penuh rasa takut dan kekhawatiran, sebagai mana yang telah disebutkan dalam nash al-Qur'an dengan metode diskripsinya. Kita seakan-akan sedang menyaksikan pemandangan do'a, dan kaum mu'minin sedang berbaris khusus, sesudah adanya pengumuman tentang hakikat pertanggung jawaban dan pembalasan.[5]

2. Surat Al-'Imran Ayat 14

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْخَرْبِ ۚ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

Artinya: Dijadikan indah pada (pandangan)

manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak [6] dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

Secara sekilas jika kita melihat ayat tersebut adalah menguraikan tentang hal-hal yang menjadikan kecintaan kepada syahwat. Syahwat adalah kecenderungan hati yang sulit terbelenggu kepada sesuatu yang bersifat inderawi atau material. Dari ayat tersebut dapat kita lihat secara teliti bahwa yang dijadikan indah adalah kecintaan, bukan hal-hal yang akan disebutnya. Bisa jadi ada di antara apa yang disebut dalam rinciannya itu bukan merupakan dorongan hati yang sulit atau tidak terbelenggu. Tetapi kalau dia telah dicintai oleh seseorang, maka ketika itu ia menjadi sulit atau tidak terbelenggu.[7]

Kita dapat berkata yang menjadikan indah adalah Allah. Adalah merupakan fitrah, yakni bawaan manusia sejak lahir bahwa ia mencintai lawan jenisnya serta harta benda yang beraneka ragam. Ada enam macam hal yang manusia sangat menyukainya karena hendak ingin menguasai dan mempunyainya, sehingga yang nampak oleh manusia hanyalah keuntungannya saja sehingga manusia tidak memperdu-

likan kepayahan buat mencintainya. Yaitu dari hal perempuan dan anak laki-laki, dan berpikul-pikul emas dan perak, dan kuda kendaraan yang di asuh dan binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah enam macam yang sangat disukai, diinginkan, dan dengan berbagai macam usaha manusia ingin mempunyainya.[8]

Akan tetapi, fakta juga membuktikan bahwa di dalam fitrah manusia ada sisi lain yang mengimbangi kecendrungan-kecendrungan itu dan menjaga manusia agar tidak tenggelam dalam sisi ini saja serta kehilangan tiupan keluhuran atau petunjuk dan pengarahannya. Sisi lain ini adalah sisi persiapannya untuk meningkatkan derajatnya dan persiapan untuk mengendalikan jiwa serta menghentikannya pada batas-batas yang sehat dalam mengaktualisasi keinginan-keinginan itu.[9] Pada dasarnya cinta Harus bersemi dalam jiwa setiap orang, sementara perasaan benci harus di jauhi dan dihilangkan. Pasalnya, jiwa itu aka mulia karena cinta, akan sempit dan berkarat karena sifat benci (marah). Sikap saling mencintai antara sesama adalah anjuran Allah, supaya terbangun sebuah keluarga yang dilandasi oelh kasih sayang, saling mencintai dan satu perasaan antar sesama. Mencintai teman (yang sesuai dengan syariat) adalah suatu hal yang sangat penting dalam hidup. Karena, dia akan

mampu menumbuhkan sikap optimis, kegembiraan, dan perasaan senang dalam bekerja ataupun beraktivitas lainnya dalam hidup ini. Namun, harus ada keseimbangan antara rasionalitas dan perasaan.[10]

Allah swt., menjadikan manusia untuk menjadi khalifah di bumi. Mereka ditugaskan membangun dan memakmurkannya. Untuk maksud tersebut, Allah menganugerahkan naluri kepada manusia berupa naluri mempertahankan hidup di tengah aneka makhluk, baik dari jenisnya maupun dari jenis makhluk hidup yang lain yang memiliki naluri yang sama. Naluri inilah yang merupakan pendorong utama bagi segala aktivitas manusia. Dorongan ini mencakup dua hal pokok, yaitu “memelihara diri” dan memelihara jenis”. Dari keduanya lahir aneka dorongan, seperti memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan, keinginan untuk memiliki dan hasrat untuk menonjol. Semuanya berhubungan erat dengan dorongan/fitrah memelihara diri, sedang dorongan seksual berkaitan dengan upaya manusia memelihara jenisnya.

Ketika al-Qur'an mengakui dan menegaskan adanya kecintaan kepada syahwat-syahwat itu, atau dengan kata lain dorongan-dorongan untuk melakukan aktivitas kerja, maka dorongan itu harus lebih besar yakni memperoleh apa yang berada di sisi Allah. Karena itu, ayat di atas diakhiri dengan per-

nyataan *wallahu indahu khusnul ma'ab* (di sisi Allah terdapat kesudahan yang baik).

Sekali lagi, kalau syahwat di atas digunakan sebagaimana digariskan oleh Allah swt serta sesuai tujuan Nya memperindah, maka semuanya disebut di atas adalah baik. Yang mencintai lawan seksnya, bahkan melakukan hubungan seks demi memelihara diri dan memperoleh keturunan, bukan saja tidak berdosa tapi malah mendapat pahala.

Kalau yang memeperindahnya adalah setan, maka syahwat-syahwat tersebut menjadi tujuan. Ia di-upayakan dan dimanfaatkan untuk tujuan di sini dan sekarang, di dunia ini, bukan di akhirat kelak. Misalnya jika setan memperindah kecintaan pada seks, maka sudah tidak memandang lagi sebagai tujuan, yang penting melampiaskan walaupun dengan cara kotor. Hal inilah yang tidak dikendaki oleh Allah dan bukan itu tujuan Allah memperindah syahwat untuk manusia.[11]

3. Surat Ar-Rum Ayat 20

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak.

Dan diantara bukti-bukti kekuasaan-Nya adalah menciptakan asal-usul kejadian kamu dari tanah yang kamu ketahui tidak mempunyai unsur kehidupan. Kemudian tiba-tiba, tanpa campur tangan kamu dan tanpa dapat diduga oleh siapapun kamu menjadi manusia-manusia yang berkembang biak dan bertebaran bukan hanya dipermukaan bumi tetapi di angkasa, bahkan ada manusia yang pernah samai ke bulan dan banyak yang membayangkan dapat hidup bertebaran di planet-planet lainnya.

Ada juga yang memahami kata tanah di sini dalam arti sperma sebelum pertemuannya dengan indung telur. Mereka memahami demikian atas dasar bahwa asal-usul sperma adalah dari makanan manusia baik tumbuhan atau hewan yang bersumber dari tanah. Kata *basyar* digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan manusia secara umum, yang kesemuanya memiliki persamaan dalam potensi kemanusiaan tanpa mempertimbangkan perbedaan-perbedaan dalam sifat-sifat individual, atau tingkat kecerdasan pikiran dan emosi masing-masing. Kata ini juga mengesankan pencapaian masa kedewasaan dan kemampuan berhubungan seks. Al-Razi dalam tafsirnya memperoleh kesan dari kata *basyar* sebagai makhluk yang mempunyai potensi mengetahui. Sedang kata *tantasyirun* dipahami oleh ulama' itu

sebagai potensi penggerak. Oleh karena itu potensi pengetahuan dan penggerak, sungguh jauh dari sifat tanah, namun itu dimiliki manusia yang asalnya dari tanah. Ini adalah sesuatu yang sangat menabjubkan dari ciptaan Allah.[12]

Bertebaran di sini bisa diartikan berkembang biak, akibat hubungan seks atau bertebaran mencari rezeki. Kedua hal ini tidak dilakukan oleh manusia kecuali oleh orang yang memiliki kedewasaan dan tanggung jawab. Karena itu pula Maryam a.s. mengungkapkan keheranannya dapat memperoleh anak, padahal dia belum pernah disentuh oleh *basyar* (manusia dewasa yang mampu berhubungan seks). (QS Ali ‘Imran [3]: 47). Kata *basyiruhunnay* yang digunakan oleh Al-Quran sebanyak dua kali (QS Al-Baqara[2]: 187), juga diartikan dengan hubungan seks. Demikian terlihat *basyar* dikaitkan dengan kedewasaan dalam kehidupan manusia, yang menjadikan mampu memikul tanggung jawab. Karena itulah tugas kekholifahan dibebankan kepada manusia.[13]

4. Surat Ar-Rum Ayat 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْنَا ۚ لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Ayat di atas menjelaskan untk mempertahankan dan meningkatkan upaya menghadapkan diri kepada Allah secara sempurna, karena selama ini kaum muslimin apalagi Nabi Muhammad SAW telah menghadapkan wajah kepada tuntunan agamanya. Dari perintah di atas tersirat juga perintah untuk tidak menghiraukan gangguan kaum muslimin.[14]

Secara umum kata *fitrah* digunakan untuk penciptaan awal. Firah manusia adalah kejadiannya sejak semula atau bawaan sejak lahirnya. Adapun fitrah dalam pengertian khusus menurut agama (Islam) adalah sebagaimana diisyaratkan Allah dalam QS. Al-a'raf: 172-173 dan dijelaskan pada QS. Ar-Rum: 30 di atas. Yang pertama mengisyaratkan bahwa manusia sejak awal kejadiannya telah membawa *fitrah al-tauhid* (berketuhanan Yang Maha Esa). Sedang yang kedua menjelaskan manusia itu pada dasarnya diciptakan dalam keadaan *hanif* (membawa potensi agama yang lurus) yang disebut *fitratallah*, yakni agama yang berdasarkan pada ma'rifat kepada Allah dan

mentauhidkan-Nya.[15] Eksistensi kefitriaan agama ini juga diakui oleh para psikolog baik terdahulu maupun sekarang.

Pernyataan-pernyataan ketidak fitrian agama dari Sigmund Freud, Julian Huxley, Durkheim, Darwin, A. Comte, F. Nietzsche, Karl Marx dan lain-lain ternyata pada akhirnya tidak mendapat bukti lebih lanjut. Bahkan murid Freud sendiri, Carl Gustav Jung setelah menerapkan psikoanalisisnya mendapatkan apa yang disebut *Naturaliter Religiosa* yang mengandung pengertian bahwa dalam tiap-tiap jiwa manusia ada fungsi percaya kepada Tuhan. Dr. Alexis Carel dalam *Man The Unknown* menyatakan bahwa manusia pada beberapa keadaan ruhaniannya merasakan kebesaran dan keagungan ampunan Tuhan. William James menegaskan bahwa,” selama manusia masih memiliki naluri cemas dan mengharap, selama itu pula ia beragama (berhubungan dengan Tuhan). Dalam buku *The Lesson of History*, Will Durant (seorang peneliti yang tidak mempercayai agama manapun)- menyatakan bahwa, “agama memiliki seratus jiwa. Segala sesuatu bila telah dibunuh, maka saat itupun dia sudah mati. Lain halnya dengan agama, sekiranya ia seratus kali dibunuh, ia akan muncul lagi dan kembali hidup setelah itu”.[16]

Sebagian Ulama' tafsir dalam menafsiri ayat *laa tabdiila* mengatakan bahwa ayat ini adalah kalimat berita sesuai dengan apa adanya yang berarti bahwa Allah swt memberikan fitrahnya secara sama rata di antara semua makhluknya, yaitu fitrah (pembawaan) yang lurus. Tiada seorangpun yang dilahirkan melainkan dibekali dengan fitrah tersebut dalam kadar yang sama dengan yang lain [17]

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan al-Bukhari dari Abu Hurairah diceritakan bahwa Rasulullah saw bersabda:

ما من مولد يولد الا على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه

Artinya: tidak ada anak yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nashrani atau majusi (HR. Bukhari)

Pustaka

- [1] Sayyid Quthb, Tafsir fi Zhilalil Qur'an jilid 2, (Jakarta: Gama Insani, 1992), h. 113
- [2] Hamka, Tafsir al-Azhar juz III, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1986), h. 93
- [3] M. Quraish shihab, Wawasan al-Qur'an, (Bandung: Mizan, 2007), h. 287
- [4] Sayyid Quthb, Tafsir fi Zhilalil Qur'an,... h. 314
- [5] Ibid.,
- [6] Yang dimaksud dengan binatang ternak di sini ialah binatang-binatang yang Termasuk jenis unta, lembu, kambing dan biri-biri.
- [7] Quraish Shihab. Tafsir Al Misbah Vol.2. Cetakan ketiga, 2005. Jakarta : Lentera Hati, h. 24
- [8] Hamka, Tafsir al-Azhar juz III,... h. 118
- [9] Sayyid Quthb, Tafsir fi Zhilalil Qur'an jilid 3, (Jakarta: Gama Insani, 1992), h. 113
- [10] Akhmad Khalid Allam, Al-Qur'an dalam keseimbangan alam dan kehidupan, (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 168
- [11] Ibid., hal 25-26
- [12] M. Quraish shihab, Tafsir Al-Mishbah vol. 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 32-33
- [13] M. Quraish shihab, Wawasan al-Qur'an,... h. 279
- [14] M. Quraish shihab, Tafsir Al-Mishbah vol. 11,... h. 52
- [15] Tim sembilan, Tafsir Maudhu'i Al-Munthaha, (Yog-

yakarta: Pustaka Pesantren, 2004), h. 41

[16] Ibid., h. 48-49

[17] Ibn Katsir, Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim terjemahan
Bahrin Abu Bakar, (Bandung: Sinar Algensindo,
2006), h. 114

Kritik Muhammad Al Ghozali Terhadap

Nabi Musa Menempeleng Malaikat

(Telaah Hadist Versus Nalar)

Oleh : Muhammad Imam Sanusi Al- Khanafi, S.Ag



A. Hadis Tentang Nabi Musa Menempeleng Malaikat

Dalam kacamata nalar bayani jika dilihat dari segi rasio, apabila Nabi menempeleng malaikat memang tidak logis. Nabi tidak mungkin tidak mematuhi perintah Allah, karena pada dasarnya setiap ada kehidupan pasti ada yang namanya kematian, atau ada kehidupan dunia pasti ada kehidupan akhirat. Apabila ada seorang Nabi benar- benar tidak menerima kematiannya hingga menempeleng malaikat izra'il sampai matanya juling , berarti secara logika malaikat memiliki sifat- sifat kekurangan seperti manusia, yakni bisa sakit, bisa juling, bisa luka. Akan tetapi di dalam riwayat Muslim menjelaskan :

جَاءَ مَلَكُ الْمَوْتِ إِلَى مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ لَهُ أَجِبْ رَبَّكَ - قَالَ -
- فَلَطَمَ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ عَيْنَ مَلَكِ الْمَوْتِ فَقَقَّأَهَا - قَالَ - فَرَجَعَ
الْمَلَكُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى فَقَالَ إِنَّكَ أَرْسَلْتَنِي إِلَى عَبْدٍ لَكَ لَا يُرِيدُ الْمَوْتَ
وَقَدْ فَقَأَ عَيْنِي - قَالَ - فَرَدَّ اللَّهُ إِلَيْهِ عَيْنَهُ وَقَالَ ارْجِعْ إِلَى عَبْدِي

فَقُلِ الْحَيَاةُ تُرِيدُ فَإِنْ كُنْتَ تُرِيدُ الْحَيَاةَ فَصَعِّ يَدَكَ عَلَى مَنْ ثَوْرٍ فَمَا تَوَارَتْ يَدُكَ مِنْ شَعْرَةٍ فَإِنَّكَ تَعِيشُ بِهَا سَنَةً قَالَ ثُمَّ قَالَ ثُمَّ تَمُوتُ. قَالَ فَالآنَ مِنْ قَرِيبٍ رَبِّ أَمْنِي مِنَ الْأَرْضِ الْمُقَدَّسَةِ زَمِيَّةً مَجْحَرٍ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « وَاللَّهِ لَوْ آتَى عِنْدَهُ لَأَرَيْنَاكُمْ قَبْرَهُ إِلَى [١] (جَانِبِ الطَّرِيقِ عِنْدَ الْكُتَيْبِ الْأَحْمَرِ) ». (رواه مسلم

“Malaikat maut datang menemui Musa ‘Alaihis Salam, lalu ia berkata kepadanya; ‘Penuhilah panggilan Rabbmu, ‘ Rasulullah Bersabda: “Lalu Musa menampar mata malaikat maut dan mencukilnya, ” Rasulullah Bersabda: “Lalu malaikat maut pulang menemui Allah ‘azza wajalla seraya berkata; ‘Engkau telah mengutusku kepada seorang hamba-Mu yang tidak memenginginkan kematian, dan sungguh ia telah mencukil matakmu.” Rasulullah Bersabda: “Lalu Allah mengembalikan matanya, dan Allah berfirman: ‘Kembalilah kepada hamba-Ku dan katakan kepadanya; ‘Apakah kehidupan yang engkau inginkan? Jika engkau menginginkan kehidupan maka letakkanlah tanganmu di atas bulu sapi, maka setiap bulu yang tertutup oleh tanganmu, dengannya engkau akan mendapatkan tambahan satu tahun.’ Musa berkata; ‘Lalu apa setelah itu? ‘ malaikat maut berkata; ‘Kematian.’ Musa berkata; ‘Maka segerakanlah, ‘ lalu ia berdoa; ‘Ya Allah, dekatkanlah kuburku dengan tanah suci sejauh lemparan batu.’” Abu Hurairah berkata;

dan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam Bersabda: “Jika aku ada di sana sungguh akan aku tunjukkan kepada kalian, yaitu di sisi jalan dekat pasir merah.” (HR. Muslim).

Secara kualitas sanad hadis di atas bisa dikatakan shahih[2], karena secara i’tibar as-sanad, kritik sanad dan di tinjau dari segi maqbul dan mardudnya sudah memenuhi sarat maqbul. Jika mempersoalkan urusan kualitas sanad menurut pandangan penulis sudah selesai, hal ini berdasarkan pendapat Imam Nawawi yang memaparkan bahwa hubungan antara hadis dan sanad ibarat hubungan hewan dan kakinya, apabila sanad suatu hadis berkualitas shahih, maka hadis tersebut dapat diterima. Akan tetapi jika hadis tidak berkualitas shahih maka sebaliknya. Akan tetapi, persoalan kualitas matan menurut muhammad al-Ghozali[3] tidak bisa dikatakan selesai begitu saja. Karena baginya, kriteria syarat keshahihan hadis yang dipaparkan olehnya ada lima, yakni (1) periwayat harus orang yang dhabith, (2) periwayat harus orang adil, dan (3) kriteria pertama dan kedua harus dimiliki seluruh rawi dalam sanad. Beliau memang tidak memasukkan unsur ketersambungan sanad, sebagai kriteria keshahihan hadis. Justru lebih dominan menganalisisnya dari segi matan. Hal ini berdasarkan kriteria

yang dipaparkannya mengenai matan, adalah (1) matan hadis tidak syadz (rusak/ bermasalah), (2) matan hadis tidak mengandung ‘illah qadihah (cacat yang diketahui oleh para ahli hadis, sedemikian menolaknya). Dua kriteria ini memang tidak ada kesepakatan di kalangan para ulama’ tentang langkah – langkah dalam studi matan ini.

B. Titik temu kontradiktif Hadis

Permasalahan yang di alami oleh Muhammad al-Ghazali merupakan bagian dari disiplin ilmu mukhtalif hadis (kontroversial hadis). Dikarenakan, bertentangan dengan akal. Meskipun sebagian ulama’ ada yang tidak mempersalahkan hadis tersebut betentangan dengan nalar. Muhammad al-Ghozali memaparkan bahwa ada suatu hadis yang selama ini diterima oleh umat islam sebagai hadis shahih karena ia terdapat dalam kitab shahih seperti, Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. Hal ini berbeda dengan pendapat Ibn Qutaibah mengenai Nabi Musa menempeleng malaikat izra’il, Ibn Qutaibah berpendapat bahwa secara sanad dan matan bernilai shahih, adapun secara redaksi matan dalam pandangan beliau menjelaskan bahwa malaikat adalah makhluk ciptaan Allah yang bisa berubah – ubah bentuk. Ia bisa berubah jadi manusia, sep-

erti manakala Rasulullah bertemu secara *face to faced* dengan malaikat jibril yang mana pada waktu itu malaikat jibril merubah dirinya dengan manusia yang bernama Dihyah al- Kalbi. Hal ini wajar- wajar saja apabila Nabi Musa menempeleng malaikat Izrail hingga juling, karena Nabi Musa sendiri belum mengetahui bahwa yang ditempelengnya adalah jelmaan dari malaikat yang menjelma sebagai manusia, bukan berupa wujud asli malaikat.

Dalam hal ini otentisitas hadis tersebut keshahihan hadis tersebut sebenarnya tidak dipermasalahkan oleh pandangan ulama' (ahli – ahli hadis). Akan tetapi dalam pandangan penulis tidak serta merta menyalahkan Muhammad al-Ghozali, karena beliau merupakan ulama' yang sangat berhati – hati dan merupakan salah satu bentuk pembelaannya kepada Nabi. Baginya keshahihan suatu hadis tidak berdasarkan pada otentitasnya namun interpretasi yang sesuai. Selain itu juga, beliau dalam urusan *mu'amalah* dan *duniawiyah* selalu mensinkronkan antara hadis dan al-Qur'an, karena suatu hadis apabila bernilai shahih, tetapi tidak sesuai dengan al-Qur'an baginya lebih mengutamakan hadis yang bernilai dha'if asalkan tidak bertentangan dengan al-Qur'an. Memang, banyak yang mencerca Muhammad al-Ghozali. Akan tetapi baginya tidak diperma-

salahkan. Karena, Nabi tidak lepas dari cercaan dan celaan. Baginya Allah dan RasulNya lah yang dicintainya.

Menurut Yusuf al-Qardhawi, munculnya kritik tajam yang ditujukan oleh al- Ghozali disebabkan dua hal, yakni Muhammad al-Ghozali tidak mempergunakan hadis ahad dalam menetapkan akidah. Menurut Muhammad al-Ghazali, masalah akidah harus berdasarkan dengan keyakinan bukan dugaan. Hadis- hadis ahad meskipun shahih tidak memberikan keyakinan, dan hanya hadis mutawatur yang memberikan keyakinan. Kedua, penolakan Muhammad al-Ghozali terhadap beberapa hadis shahih ahad dengan sebab bertentangan dengan nash al-Qur'an dan akal/ logika.

Dalam disiplin ilmu mukhtalif hadis mempeajari hadis – hadfis yang tampak kontradiktif ini sangat penting untuk dipelajari, mengingat jangan sekali – kali memvonis atau bertindak gegabah terhadap hadis yang mana perlu di analisis dari sanad dan matannya. Ketidaktahuan seseorang dalam mendudukan hadis secara proporsional yang tampak kontroversi hal ini dapat menyebabkan cepat- cepat menjustifikasi bahwa suatu hadis tersebut di nilai lemah / palsu, padahal tidak demikian.

Oleh karena itu, untuk mempertahankan

kewibawaan hadis sebagai sumber ajaran Islam, ilmu mukhtalif hadis merupakan salah satu cabang ilmu hadis yang perlu dikaji ulang, karena ilmu ini sebagai alat dalam memahami hadis – hadis yang tampak kontradiktif. Mengingat ilmu ini untuk menghindari dari kekeliruan dan kesalahan dalam memahami ajaran yang terkandung dalam hadis yang kontradiktif. Salah satu metode yang ditawarkan oleh Ibn Shalah dalam memahami hadis yang tampak kontrversi yaitu[4] :

1. Metode jam'u

Metode ini dengan cara menggabungkan dan mengkompromikan hadis yang tampak kontradiktif. Metode ini bisa digunakan dengan catatan hadis tersebut berkualitas shahih.

2. Tarjih

Metode ini sebenarnya digunakan apabila dengan metode jam'u tidak bisa terselesaikan. Yakni dengan menguatkan / mengunggulkan terhadap salah satu hadis yang tampak kontradiktif.

3. Nasikh wal mansukh

Metode ini dengan cara menghapus salah satu dalil dari dua dalil yang tampak kontradiktif ,yakni menghapus hukum syara' dengan dengan hukum

syara' yang datang kemudian. Metode ini mengharuskan ada kajian yang mendalam terhadap asbabun nuzul dan asbabul wurud dari kedua dalil yang tampak bertentangan. Apabila diketahui dari kedua dalil yang pertama dan yang terakhir, otomatis dalil yang terakhir menasakh dalil yang pertama. Naskh bisa diketahui dengan melalui qoul, fi'li, dan taqrir Nabi SAW, dan melalui segi historis dan pengetahuan ijma'.

Pustaka

- [1] Muslim bin Hajjaj Abu Hushein al-Qusyairi an Naisaburi, *Shahih Muslim* (Beirut : Dar al-Ihya' at-Turats al-'Araby), juz 4, hlm. 1842
- [2] Dalam ilmu jarh wa ta'dil, ulama kritikus seperti Ibn Hajar al-Asqolani berkomentar bahwa sanad hadis tersebut muttasil, karena perowi di atas tingkatannya adalah tsiqah. Adapun Syarat hadis bisa dikatakan shahih apabila sanadnya muttasil, perowinya adil, perowi berkualitas dhobit, tidak bertentangan dengan hadis lain dan tidak cacat.
- [3] Muhammad al-Ghozali merupakan ulama' kritikus kontemporer yang berasal dari buhairah mesir, lulusan beliau adalah salah satu tokoh ikhwanul muslimun, yang salah satu gurunya pada waktu itu adalah Hasan al-Banna. Beliau jika dalam kritikus hadis, dikatakan sebagai ulama mutasyadid (ulama' yang paling hati – hati dalam menilai suatu hadis).
- [4] Ali Mustafa Ya'qub, *Kritik Hadis* (Jakarta :Pustaka firdaus, tahun : 1995), hlm. 94

Toleransi Dalam Kandungan

QS. Al-Hujurat Ayat 11

Oleh: Muhammad Bahrudin



Melihat fenomena di masyarakat akhir-akhir ini mulai menjamurnya perseteruan antar individu dengan individu yang lain, antar kelompok satu dengan kelompok lain. Memang mereka belum sampai pada tarap perselisihan antar fisik, melainkan hanya sebatas menggunakan rudal-rudal sindiran dan hinaan di dunia maya dengan menggunakan social media. Apalagi hal ini juga dipraktikkan oleh kalangan tokoh-tokoh yang berada diatas, sehingga rakyat dibawah pun tidak segan untuk turut andil dalam memberikan kritik, dan hujatan terhadap individu atau kelompok yang diluar diri mereka. Inilah yang hampir kita baca dan sarakan tetkala berselancar disosmed, hujatan kebencian dan hina-hinaan yang begitu jauh dari nilai-nilai ajaran islam.

Semoga tulisan di bawah ini mengingatkan bagi penulis dan pembaca untuk senantiasa menghindari diri dari tutur kata maupun tindakan yang mencela dan menghinakan manusia.

Kandungan QS. Al-Hujurat ayat 11 Tentang Toleransi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ
وَلَا تَتَّبِعُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri[1] dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman[2] dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.”

Sekian banyak riwayat yang dikemukakan para mufasir menyangkut *asbabun nuzul* ayat ini. Misalnya ejekan yang dilakukan oleh bani Tamam terhadap Bulal, Suhaib, dan Ammar yang merupakan orang-orang yang tidak punya. Ada lagi yang mengatakan bahwa ia turun berkenaan dengan ejekan yang dilon-tarkan oleh Tsabit bin Qiyas, seorang sahabat Nabi

SAW yang tuli. Tsabit melangkahi sekian orang untuk data duduk di dekat Rasul agar dapat mendengar wejangan beliau. Salah seorang menegurnya, tetapi Tsabit marah sambil memekinya dengan menyatakan bahwa yakni dia anak si Anu – (seorang wanita yang pada masa Jahiliyah dikenal memiliki aib). Orang yang di ejek ini merasa diremehkan maka turunlah ayat ini.^[3]

Dalam ayat ini menerangkan tentang larangan menghina orang lain, yakni meremehkan dan mengolok-olok mereka. Seperti yang telah disebutkan dalam hadits shohih dari Rasulullah SAW:

الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ

“Takabur itu ialah menentang perkara yang hak dan meremehkan orang lain.” (H.R . Muslim)^[4]

Meremehkan orang lain diharamkan dalam al-Qur'an karena barangkali orang yang diremehkan belum tentu derajatnya lebih rendah disisi Allah, bahkan bisa jadi orang yang diremehkan lebih disukai oleh Allah daripada orang yang meremehkan. Hal ini sangat jelas dituturkan dalam ayat di atas:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ

Secara nas larangan tersebut bukan hanya ditujukan pada laki-laki saja, tetapi secara jelas ditunjukkan pada kaum perempuan.^[5]

Dalam ayat ini juga terdapat larangan memanggil orang lain dengan panggilan yang buruk, yang tidak enak didengar oleh yang bersangkutan. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad yang juga termaktub dalam Shohih Bukhori, Sunan Abu Daud, Sunan Tirmidzi dijelaskan:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ أَبِي
هِنْدٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو جَبْرِ عَنْ بَنِي الصَّخَالِكِ قَالَ فِينَا
تَزَلَّتْ فِي بَنِي سَلَمَةَ (وَلَا تَتَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ) قَالَ قَدِمَ رَسُولُ
اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- الْمَدِينَةَ وَلَيْسَ مِنَّا رَجُلٌ إِلَّا وَلَهُ
اسْمَانِ أَوْ ثَلَاثَةٌ فَكَانَ إِذَا دُعِيَ أَحَدٌ مِنْهُمْ بِاسْمٍ مِنْ تِلْكَ الْأَسْمَاءِ
قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ يَعْصِبُ مِنْ هَذَا - قَالَ - فَتَزَلَّتْ (وَلَا
[٦] تَتَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ)

“Telah menceritakan Abdullah, telah menceritakan pada kami ayahku, telah menceritakan pada kami Ismail, telah menceritakan pada kami Daud ibn Hindi dari Sya’biy berkata: telah menceritakan pada kami Abu Jabiroh ibn Duhhak yang mengatakan bahwa berkenaan dengan kami Bani Salamah ayat ini diturunkan, yaitu firman Allah: (وَلَا تَتَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ). ia berkata: ketika Rasulullah SAW

tiba di Madinah, tiada seorang laki-laki pun diantara kami melainkan mempunyai dua atau tiga nama, tersebutlah pula, apabila beliau memanggil seseorang dari mereka dengan salah satu namanya, mereka mengatakan: Wahai Rasulullah sesungguhnya dia tidak menyukai nama panggilan itu, maka turunlah firman Allah (وَلَا تَنْابِرُوا بِالْأُنْثَى) (H.R. Ahmad)

Seburuk-buruknya sifat dan nama adalah yang mengandung kefasikan, yaitu panggil memanggil dengan gelar yang buruk. Seperti yang telah dilakukan pada zaman jahiliyyah yang diantara mereka saling memanggil dengan panggilan yang buruk. Dalam ujung ayat dijelaskan: *“Dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim”*

Dari ayat tersebut diatas dapat ditarik benang merah, bahwa Al-Qur'an menggarisbawahi perlunya untuk memantapkan persaudaran antar sesama muslim dan menghindari segala macam sikap baik secara lahir dan batin yang dapat mengeruhkan hubungan antara mereka. Terlebih dalam suatu bangsa, persatuan dan kesatuan adalah modal pokok yang dapat menghindarkan suatu bangsa dari penindasan bangsa lain. Dijelaskan pula dalam ayat yang sebelumnya (ayat 10), yaitu:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”

Ayat diatas juga sangat erat kaitannya dengan ayat sesudahnya, yang memerintahkan pada orang mukmin untuk menghindari prasangka buruk, tidak mencari-cari kesalahan orang lain, serta menggunjing, yang didalam al-Qur'an diibaratkan seperti memakan daging saudaranya sendiri yang telah meninggal.[7]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”

Pustaka

- [1] Jangan mencela dirimu sendiri Maksudnya ialah mencela antara sesama mukmin karena orang-orang mukmin seperti satu tubuh.
- [2] Panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan seperti: Hai fasik, Hai kafir dan sebagainya. Lihat, Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya, edisi lux*, (Semarang: C.V. As-Syifa', 1992), h. 847
- [3] M. Quraishy Shihab, *Tafsir al-Misbah, vol. 13.*, h. 253
- [4] Imam Muslim, *Shohih Muslim, juz I*, (Beirut: Darul Ihya', T.T), h. 93 dalam maktabah samilah.
- [5] Abu Fida Isma'il ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, juz XXVI*, penerjemah baharudin Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, cetakan II, 2004), h. 319
- [6] Imam Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad, juz 39*, (Mesir: Wazirorul Auqof, T.T), h. 428, dalam <http://www.islamic-council.com>, maktabah samilah
- [7] M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Cetakan XIX, (Bandung: Mizan, 2007), h. 495

Aswaja Dalam Perspektif Islam Nusantara

Menuju Aqidah, Syari'at Dan Tasawuf

Oleh : M.Imam Sanusi Al-Khanafi,Mhs



Dalam realitas masyarakat sampai saat ini memang belum ada pengertian secara epistemologis yang mendefinisikan ASWAJA secara tuntas dan menyeluruh . Kalaupun istilah Aswaja sering disebut dalam buku- buku klasik maupun dalam wacana pengajaran Agama dipesantren, biasanya itu demi penyederhanaan cara penyebutan dan kepraktisan saja.

Ini bukan berarti bahwa pengertian yang kita anut saat ini keliru. Namun, pengertian Aswaja yang ada selama ini masih dibatasi pada mazhab- mazhab tertentu. Misalnya, dalam perkara akidah mengikuti salah satu dari aliran Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari (w.324 H) atau Imam Abu Hasan al-Manshur al-Maturidi (w.333 H). Dalam soal-soal ubudiyah mengikuti salah satu dari aliran Imam madzhab empat yaitu hanafiyah, malikiyah , syafi'iyah dan Ahmad ibn Hambal. Dan dalam bertasawuf mengikuti salah satu dari imam besar sufi, yakni Abu Qosim al-Junaidi al-Baghdadi dan Abu Hamid al-Ghazali.

Berbicara tentang moderasi agama Islam, jaringan mata rantai dalam mengaktualisasikan dalam kehidupan kita yakni dengan akidah, syari'at, dan tasawuf. Ini merupakan ajaran mata rantai hingga Rasulullah SAW. Dalam dimensi *Akidah*, selama ini masih banyak kita jumpai saudara- saudara kita, termasuk para ustadz, mubaligh dan juga beberapa kiai, yang masih kurang perhatian dalam menanamkan akidah umat Islam. Alangkah riskannya jika cuma cukup menghafalkan sifat- sifat wajib, sifat mustahil dan jaiz, apalagi dilantunkan secara berulang- ulang. Bagaimana kita bisa meyakini sebuah keyakinan akidah jika hanya diamalkan sebatas bibir ? bisakah seseorang yang hafal pancasila, apakah ada jaminan bahwa orang itu sudah menjadi insan pancasilalis sejati ? betapa banyak dijumpai para orientalis atau sarjana barat tentang Islam, yang hafal al-Qur'an, tetapi hatinya kering dari keimanan.

Persoalan akidah tidaklah bisa diyakini secara spekulatif atau dengan bertaqlid. Setiap orang harus memiliki "*sense of belonging*" dari hati sanubari yang paling dalam atas lafadz "*la ilaha illallah*" dan Muhammad utusan-Nya. Keyakinan ini diucapkan dengan sepenuh hati dan direalisasikan dalam amalan sehari- hari. Jadi, lafadz dan makna dalam kalimat tauhid "*la ilaha illallah*" dalam bidang akidah

dapat dihayati dalam sendi- sendi kehidupan, baik dalam muamalah, ubudiyah dan proses berfikir. Dan itu mencerminkan hamba yang mukmin. Walaupun tidak bisa menghafalkan 20 nama – nama sifat Allah, justru itu lebih baik dari pada hafal, akan tetapi dalam realitasnya masih membela status quo, untuk kepentingan jabatan, dan memiliki kepentingan selain-Nya. Dalam hal ini, masih taraf belum mencapai makna inti dari Tauhid yang sebenarnya.

Dalam dimensi syari'at, berbeda dengan pendekatan akidah yang menolak taqlid, dalam bidang syari'at justru diperlukan pendekatan taklid atau ittiba'. Pasalnya, hukum- hukum agama dibangun diatas basis dan landasan kukuh melalui kontinuitas silsilah atau mata rantai yang dapat dipertanggung jawabkan orisinalitasnya.

Sebaliknya, langkah- langkah para puritanisme yang hanya mengandalkan al-Qur'an dan Hadits justru akan melelahkan dan bahkan merugikan. Terutama bagi kaum awam, dikarenakan selain tidak memiliki asanid dengan generasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, kita juga harus menggali hukum dari nol. Mengapa kita harus bersusah payah ? apakah hal tersebut akan membuat kita stagnan ? Dalam mengutip ayat al- Qur'an, esensi taqlid dan ittiba' dalam syari'at adalah "*Kasyajara-*

tin ashluha tsabit wa far'uha fi al-sama" (Qs. 14 : 24), yakni *ibarat pohon yang baik dan berakar kuat dalam tanah, dan cabangnya menjulang kelangit.*

Sejarah telah mencatat, jatuhnya umat islam di Andalusia (spanyol) setelah berkuasa selama 7 abad ditangan penguasa Castile, Aragon Verdinand dan ratu Isabella di spanyol menunjukkan ampuhnya penghancuran taqlid dan ittiba' baik dalam bidang mua'malah, pranata sosial dan lainnya. Padahal, pada saat itu Spanyol menjadi mercusuar di kalangan bangsa- bangsa eropa. Akan tetapi sekarang menjadi Negara yang terbelakang dari Negara- Negara eropa seperti inggris, jerman dan prancis.

Dari sini bisa di interpretasikan, bahwa pemakaian taqlid yang dimaksud bukanlah dalam hal harfiah dan qouliyah yang mana seseorang tidak berani untuk keluar dalam kerangka makna tekstual yang dibuat oleh pendahulu. Dalam hal taqlid perlu sikap kritis, dalam bahasa fiqh disebut "*Taqlid manhaji*" yakni bertaqlid secara metodologis dan analitis. Dalam konteks ini kesegaran berfikir, kreativitas dan dinamika pemikiran sangat dibutuhkan walaupun dengan satu madzhab. Dan bahkan tidak dinafikan, yakni dari sepanjang jalan pemikiran dari era klasik sampai kontemporer tetap sejalan dengan a'immat madzahib (beberapa imam mazhab), jadi bisa di-

katakan walaupun bertaqlid dalam satu madzhab, kita bisa berkreasi dengan tidak dengan pemahaman secara tekstual akan tetapi secara kontekstual, yang dikenal pula “*taqlid manhaji*”.

Dalam soal “*taqlid manhaji*” ini sudah diterapkan oleh beberapa ulama mazhab seperti Imam Nawawi dan Imam Rofi’i. Sungguh jelas bahwa ulama’ ini termasuk ulama’ mazhab syafi’iyyah, mereka bukan hanya persis secara tekstual seperti Imam Syafi’i. Masing- masing ulama’ ini mengembangkan metode dan analisisnya dengan ijtihadnya, walaupun dalam kerangka umum madzhab yang digariskan masih madzhab Syafi’i. Begitu fleksibel kerangka bermadzhab ini, sampai mewanti –wanti “*idza shaha al-Hadits fahuwa mazhhabi*” (apabila sudah shahih sebuah hadits, itu adalah mazhabku).

Dalam soal syari’at ini, objek cakupannya semestinya juga harus diperlebar. Pemahaman ulama’ faqih dalam hal fiqih pada abad klasik, sungguh penting akan harus diaktualisasikan secara cerdas, kreatif dan kritis dalam mengembangkan pemikiran dari klasik ke zaman kontemporer. Kita akui, para ulama dalam soal ini masih terjebak dalam hal khilafiah, yakni dalam masalah Halal dan Haram. Sementara permasalahan diluar yang jauh lebih penting tidak terurus. Barulah ketika bangsa Indonesia dilanda

krisis, mereka terbuka nalarnya, merekapun mulai bertanya- Tanya , mengapa tidak dari dulu dipikirkan tentang pentingnya pemberdayaan rakyat kecil, menghilangkan korupsi, monopoli, budaya status quo dan lainnya. Kita sudah bangga mengeluarkan fatwa mengharamkan minuman keras, mabuk- mabukan dan pezinahan. Padahal diluar masih banyak tindakan yang jauh membahayakan Agama, bangsa dan Negara yang kita anggap penting dan sepele. Itulah yang dimaksud dengan pentingnya Islam diposisikan sebagai etika sosial, yang memberi perhatian pada problem- problem kemanusiaan, seperti ketidak-adilan, kezaliman,, ketimpangan sosial dan penyalahgunaan kekuasaan dan wewenang.

Dalam dimensi Tasawuf selama ini sering diidentikan dengan tarekat. Anggapannya, banyak pelaku tarekat yang bertasawuf. Yang tidak bertarekat tidak dianggap tidak bertasawuf, atau mereka tidak diberi kesempatan untuk jadi seorang sufi. Pandangan ini sebetulnya lebih melihat sikap lahiriah dan symbol- symbol formalitas yang bersifat indrawi. Mereka hanya puas dengan atribut- atribut seperti jubah, srban, sarung, padahal kondisi internal tidaklah diperhatikan sama sekali. Praktik bertasawuf semacam ini menurut Al-Ghozali dikategorikan sebagai orang-orang yang maghrur (tertipu).

Hakikat tasawuf tidak lepas dari jati diri manusia yang terdiri dari dua unsur. Pertama, manusia sebagai khalq, sebagai manusia ciptaan tuhan yang bersifat materi. Yang kedua manusia sebagai khuluq (bentuk tunggal dari etika atau akhlak), yakni kreasi tuhan yang bersifat immateri. Bertasawuf dengan demikian merupakan upaya penyempurnaan wujud kerahanian manusia. Dalam hadis nabi : “Tiadalah aku diutus kecuali untuk penyempurnaan akhlak”.

Wujud kerahanian bisa jadi bernama qalb, bashirah. Dan semuanya itu diisi oleh ma’rifatullah. Sementara yang dimaksud dengan “*penyempurnaan*” itu ialah agar manusia bisa mendekat sedekat-dekatnya dengan Tuhan yang maha Sempurna, yang selalu dirindukan dan dicintai. Kedekatan ini tidak bisa dicapai hanya dengan bekal materi, dan mustahil juga mendekati Allah hanya bersifat immateri. Oleh karena itu, untuk memerangi hawa nafsu yang menguat karena rangsangan materi sesaat, hanya mungkin dihadapi dengan jihad dan mujahadah. Jihad bisa berarti perjuangan lahiriah dalam menegaskan kebenaran dan keadilan, baik dalam hal peperangan maupun medium yang bersifat lain yang bersifat temporer. Sedangkan “mujahadah” lebih menekankan sisi bathiniyah yang berlangsung setiap saat selama hayat dikandung badan. Wa Allahu A’lamu bi Ash-Showab.

Pesantren

Oleh : Arif Rifai⁴



Kehadiran kerajaan Bani Umayyah menjadikan pesatnya ilmu pengetahuan, sehingga anak-anak masyarakat Islam tidak hanya belajar di masjid tetapi juga pada lembaga-lembaga yaitu “*kuttab*” (pondok pesantren). *Kuttab*, dengan karakteristik khasnya, merupakan wahana dan lembaga pendidikan Islam yang semula sebagai lembaga baca dan tulis dengan sistem halaqah (sistem *wetonan*). Pada tahap berikutnya *kuttab* mengalami perkembangan yang sangat pesat karena dengan didukung oleh dana dan iuran masyarakat serta adanya rencana-rencana yang harus dipatuhi oleh pendidik dan peserta didik.

Di Indonesia istilah *kuttab* lebih dikenal dengan istilah “pondok pesantren”, yaitu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pemondokan atau asrama sebagai

⁴ Pengurus dan Guru Madrasah Diniyah al-Kamal PP al-Kamal Blitar

tempat tinggal para santri. Sebelum tahun 1960-an pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali berasal dari kata Arab, *funduq*, yang artinya hotel atau asrama.

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Profesor Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru, mengaji, sedang C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu. Kata Shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Dari asal-usul kata santri pula banyak sarjana berpendapat bahwa lembaga pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan keagamaan bangsa Indonesia pada masa menganut agama Hindu Budha yang bernama “mandala” yang diislamkan oleh para kyai.

Terlepas dari asal usul kata itu berasal dari mana, yang jelas ciri-ciri umum keseluruhan pesantren

adalah lembaga pendidikan Islam yang asli Indonesia, yang pada saat ini merupakan warisan kekayaan bangsa Indonesia yang terus berkembang. Bahkan pada saat memasuki millenium ketiga ini menjadi salah satu penyangga yang sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara bangsa Indonesia.

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua dan berakar cukup kuat di masyarakat, pesantren mempunyai keunikan tersendiri yang terkesan berbeda dari masyarakat luas. Seperti yang diungkapkan KH. Abdurrahman Wahid bahwa di dalam pesantren setidaknya terdapat beberapa aspek dalam dunia pesantren yang merepresentasikan diantaranya sebagai berikut :

1. Eksistensi pesantren sebagai lembaga kehidupan yang menyimpang dari kehidupan umum di negeri ini.
2. Terdapat sejumlah penunjang yang menjadi tulang punggung kehidupan pesantren.
3. Berlangsungnya proses pembentukan tata nilai yang tersendiri dalam pesantren, lengkap dengan simbol-simbolnya.
4. Adanya daya tarik keluar sehingga memungkinkan masyarakat sekitar menganggap pesantren sebagai

alternatif ideal bagi sikap hidup yang ada di dalam masyarakat itu sendiri.

5. Berkembangnya suatu proses saling mempengaruhi dengan masyarakat di luarnya yang akan berkulminasi pada pembentukan nilai-nilai baru yang secara universal dapat diterima kedua belah pihak.

Pondok pesantren memiliki satu pandangan hidup yang secara umum berbeda dari pandangan hidup masyarakat pada umumnya. Dikalangan pesantren pandangan hidup bersumber pada penghayatan terhadap ajaran Islam yang mengajarkan bahwa tujuan kehidupan manusia di dunia ini tidak lain untuk mencari keridhoan Allah yang secara lebih konkret direalisasikan dalam bentuk beribadah sesuai dengan tuntutan syara'. Walaupun aspek-aspek yang bersifat profan atau keduniaan tidak sama sekali dinafikan, namun penekanan terhadap hal-hal yang bersifat *ukhrawiyah* diposisikan jauh di atas kepentingan yang bersifat *duniawiyah*.

Serta tujuan pendidikan pesantren menurut Mastuhu adalah menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berhikmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau menjadi abdi

masyarakat mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju ialah kepribadian mukhsin, bukan sekedar muslim.

Sedangkan di dalam pesantren terdapat tokoh sentral yaitu Kyai yang tidak bisa diperoleh sebagaimana gelar-gelar di sekolah formal. Orang yang ahli menguasai sesuatu dari ilmu agama tidak berarti bisa disebut ulama, apalagi kyai. Untuk memperoleh status ulama atau Kyai, selain harus melewati jalur keilmuan yang melembaga pada proses pewarisan melalui mengkaji kitab-kitab klasik kepada kyai tertentu, derajat keulamaan atau kekayaan seseorang juga ditentukan oleh kekuatan adikodrati yang disebut "*karomah*" atau "*maunah*" yang dimiliki seorang ulama.

Sedangkan menurut M. Arifin bahwa tujuan didirikan pendidikan pesantren pada dasarnya terbagi pada dua yaitu :

1. Tujuan khusus

Yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi

orang ‘alim agama yang diajarkan oleh Kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

2. Tujuan umum

Yakni membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar dan melalui ilmu dan amal.

Sedangkan ciri-ciri pondok pesantren adalah isi kurikulum yang dibuat terfokus pada ilmu-ilmu agama. serta pendidikan yang ada didalamnya adalah :

- a. Adanya hubungan akrab antara santri dengan kyainya
- b. Adanya kepatuhan santri kepada kyai
- c. Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren.
- d. Kemandirian sangat terasa di pesantren
- e. Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren
- f. Disiplin sangat dianjurkan.
- g. Keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia. hal ini sebagai akibat kebiasaan puasa sunah, zikir, dan i'tikaf, shalat tahajud dan lain-lain.
- h. Pemberian ijazah, yaitu pencantuman nama dalam satu daftar rantai pengalihan pengetahuan yang

diberikan kepada santri-santri yang berprestasi.

Ciri-ciri di atas menggambarkan pendidikan pesantren dalam bentuknya yang masih murni (tradisional). Adapun penampilan pendidikan pesantren sekarang yang lebih beragam merupakan akibat dinamika dan kemajuan zaman telah mendorong terjadinya perubahan terus-menerus, sehingga lembaga tersebut melakukan berbagai adopsi dan adaptasi sedemikian rupa. Tetapi pada masa sekarang ini, pondok pesantren kini mulai menampakkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mumpuni, yaitu didalamnya didirikan sekolah, baik formal maupun non formal.

Seiring dengan lajunya perkembangan masyarakat maka pendidikan pesantren baik tempat, bentuk, hingga substansi telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tak lagi sesederhana seperti apa yang digambarkan seseorang, akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman. sedangkan pembagian pesantren yaitu :

- a. Pesantren *Salaf* yaitu pesantren yang mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf yaitu dengan metode *soro-*

gan dan weton.

- b. Pesantren *Khalaf* yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (*madrasi*). memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan ketrampilan.
- c. Pesantren Kilat yaitu pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu relatif singkat dan biasa dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Pesantren ini menitik beratkan pada ketrampilan ibadah dan kepemimpinan. Sedangkan santri terdiri dari siswa sekolah yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan pesantren kilat.
- d. Pesantren Terintegrasi yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vocational atau kejuruan sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja dengan program terintegrasi. Sedangkan santri mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja.

Pustaka

- [1.] Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ken-
cana Media, 2006)
- [2.] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta,
LP3ES, 2011)
- [3.] Abu Yazid, *Membangun Islam Tengah*, (Yogyakarta,
LkiS, 2010), 148-150
- [4.] Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, *Manajemen
Pondok Pesantren* (Jakarta : DIVA Pustaka, 2003)
- [5.] Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, (Bandung, Pustaka
Ilman, 2014)
- [6.] M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*,
(Jakata : Bumi Aksara, 1991)
- [7.] Sudadi, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*,
(Yogyakarta, Pustaka ilmu, 2016)
- [8.] Khosin, *Tipologi Pondok Pesantren*, (Jakarta : Diva
Pustaka, 2006)

Pendidikan Islam

Oleh : Arif Rifai



Pendidikan secara universal telah berjalan setua peradaban dan keberadaban manusia di muka bumi ini, apa pun substansi dan bagaimana pun praksisnya. Pendidikan telah ada sejak Adam dan Hawa muncul dipermukaan bumi, bahkan ketika mereka masih di surga. Bukankah “hukuman yang diterima oleh Adam dan Hawa ketika di surga, yang menyebabkan mereka menjadi penghuni bumi ini, merupakan satu bentuk pendidikan sejati? Bahwa setiap pelanggaran akan menerima sanksi, seperti halnya sanksi yang diberikan kepada siswa yang melanggar aturan sekolah di sekolah-sekolah modern saat ini.

Metamorfosis pendidikan terus berlangsung hingga sekarang dan akan terus berlanjut sampai akhir zaman, dengan tidak akan menemukan sosok yang final. Pendidikan merupakan gejala kehidupan setua dan seakhir peradaban manusia. Kebutuhan, tuntutan, substansi, dan praksis pendidikan akan terus mengalami penyempurnaan dengan pembawa

sifat yang kontinyu tiada akhir. Pendidikan akan berakhir ketika peradaban manusia berhenti total, di mana semua manusia telah enyah dari muka bumi ini, entah kapan. Secara individual pendidikan berlangsung sejak manusia dalam buaian hingga akhir hayatnya, bahkan mungkin telah dimulai ketika dua pasangan manusia memulai pengenalan pertama. Kalau gen pembawa sifat merupakan titik awal pendidikan, berarti ia dimulai ketika pembuahan berlangsung pada rahim ibu.

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia; aspek rohaniah dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu, suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan/pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhan.

Akan tetapi, suatu proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Allah yang mengabdikan dirinya kepada-Nya.

Pendidikan Islam, menurut Prof. Dr. Omar Mummam a-Touny al-Syaebani, diartikan sebagai “usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan”. Perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islami.

Istilah pendidikan dalam Islam sering diungkapkan dalam bentuk *al-tarbiyah*, *al-ta’lim*, *al-ta’dib* dan *al-riyadhah*. Setiap term tersebut memiliki makna yang berbeda, karena disebabkan konteks kalimatnya (*al-syiaq al-kalam*), walaupun dalam hal-hal tertentu term-term tersebut memiliki makna yang sama.

1. *Al-Tarbiyah* merupakan sebuah proses transformasi ilmu pengetahuan mulai dari tingkat dasar sampai menuju tingkat selanjutnya yang lebih tinggi. karena mencakup proses pengenalan, hafalan dan ingatan yang belum menjangkau proses selanjutnya yakni pemahaman dan penalaran. Secara terminologis al-Maraghi membagi tarbiyah dengan dua macam, pertama tarbiyah khalqiyat, yaitu penciptaan, pembinaan dan pengembangan jasmani peserta didik agar dapat dijadikan sebagai sarana bagi pengembangan jiwa. kedua, tarbiyat diniyat tazkiyat, yaitu pembinaan jiwa manusia dan kesempurnaannya

melalui petunjuk wahyu ilahi.

2. *Al-Ta'lim* menurut Abdul Fatah Jalal memberikan pengertian dengan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah sehingga terjadi tazkiyah (penyucian) diri manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia itu berada dalam satu kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.
3. *Al-Ta'dib* menurut Naquib al Attas merupakan bentuk yang paling cocok untuk dipergunakan sebagai istilah dalam pendidikan Islam, hal ini mengatakan, bahwa orang yang terpelajar adalah orang baik, dan baik yang dimaksud di sini adalah adab dalam artinya menyeluruh, yang meliputi kehidupan spiritual dan material seseorang yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya. oleh karena itu menurutnya, orang yang benar-benar terpelajar menurut pespektif Islam didefinisikan al-Attas dengan ber-adab.
4. Sedangkan penggunaan istilah *al-Riyadhah* ini khusus digunakan oleh al-Ghazali dengan istilahnya *Riyadlatu al-sibyan*, artinya pelatihan terhadap individu pada fase anak-anak. menurutnya, al-Ghazali dalam mendidik anak-anak lebih menekankan pada domain

afektif dan psikomotoriknya, ketimbang domain kognitifnya. hal ini karena menurutnya apabila anak kecil sudah terbiasa untuk berbuat sesuatu yang positif, masa remaja atau muda lebih mudah membentuk kepribadian yang shaleh, dan secara otomatis pengetahuan yang bersifat kognitif lebih mudah diperoleh.

Seluruh kata tersebut termasuk dalam rum-pun pendidikan. Karena itu pendidikan dalam Islam mengandung pengertian yang amat luas, yaitu kegiatan dalam bentuk arahan, bimbingan, pembinaan, perintah, peringatan, pemberian pengetahuan, penjelasan, pendalaman pemahaman, pencerahan akal dan spiritual, pencerdasan, pengajaran, dan penyucian diri. Seluruh kegiatan tersebut berkaitan dengan pembinaan dan pemberdayaan seluruh potensi manusia : fisik, intelektual, psikis, spiritual, dan sosial. Melalui berbagai kegiatan tersebut maka pendidikan Islam mengarahkan pembinaan manusia seutuhnya.

Pendidikan Islam merupakan upaya sadar, struktur, terprogram, dan sistematis yang bertujuan untuk membentuk manusia yang berkarakter (khas) Islami. Antara lain :

Pertama, berkepribadian Islam (*syakhsyah islamiyah*). ini sebetulnya merupakan konsekuensi

keimanan seorang Muslim, seorang Muslim harus memiliki dua aspek yang fundamental, yaitu pola pikir (*'aqliyah*) dan pola jiwa (*nafsiyah*) yang berpijak pada akidah Islam.

Kedua, menguasai perangkat ilmu dan pengetahuan (*tsaqafah*) Islam. Islam telah mewajibkan setiap Muslim untuk menuntut ilmu.

Ketiga, menguasai ilmu kehidupan (ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni/IPTEKS) diperlukan agar umat Islam mampu mencapai kemajuan material sehingga dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dengan baik.

Keempat, memiliki keterampilan yang memadai. Penguasaan ilmu-ilmu teknik dan praktis serta latihan-latihan keterampilan dan keahlian merupakan salah satu tujuan pendidikan Islam, yang harus dimiliki umat Islam dalam rangka melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah SWT.

Sedangkan tujuan akhir pendidikan Islam ialah terbentuknya kepribadian Muslim, sebelum kepribadian Muslim terbentuk, pendidikan Islam akan mencapai dahulu beberapa tujuan sementara. Antara lain kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca dan menulis, pengetahuan dan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan dan keagamaan, kedewasaan jasmani dan rohaniah.

Kedewasaan rohaniyah tercapai setelah kedewasaan jasmaniah, tetapi kedewasaan rohaniyah, bukan pula merupakan sesuatu yang statis, melainkan merupakan sesuatu proses. oleh karenanya, sangat sukarlah menentukan bila seseorang individu tertentu telah dewasa rohaniyah dalam arti kata yang sesungguhnya. Ukuran-ukuran mengenai inipun adalah teoritis sekali dan juga merupakan ukuran yang mengandung unsur-unsur gradual (lebih-atau-kurang).

Ketentuan-ketentuan mengenai apa yang disebut Kepribadian Muslim, adalah lebih abstrak lagi daripada kedewasaan rohaniyah. lebih sulit pulalah untuk menentukan bila masanya dan siapa-siapa yang telah mencapai keadaan itu. Sesungguhnya penentuan mengenai hal itu bukanlah wewenang manusia. Tuhanlah yang menentukan siapa-siapa diantara hamba-Nya yang betul-betul telah mencapai kesempurnaan itu. Pendidikan adalah usaha untuk mencapai tujuan itu. Pendidikan dapat diusahakan oleh manusia tetapi penilai tertinggi mengenai hasilnya adalah Tuhan Yang Maha Mengetahui. Sesungguhnya tujuan pendidikan Islam, adalah identik dengan tujuan setiap orang Muslim.

lebih lanjut, pendidikan keislaman merupakan salah satu macam pendidikan keagamaan, yakni pendidikan yang secara khusus dimaksudkan untuk

memberikan bekal profesional di bidang keagamaan kepada peserta didik. Pendidikan ini diselenggarakan dalam rangka untuk mempersiapkan peserta didik agar kelak mampu mengemban tugas yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama Islam. dengan demikian, ilmu-ilmu keislaman yang diajarkan merupakan bekal untuk memberikan kualifikasi yang harus dimiliki oleh mereka setelah selesai mengikuti pendidikan tersebut. Karena itu, materi ilmu-ilmu keislaman merupakan pokok yang diajarkan dalam pendidikan keislaman.

Pustaka

- [1.] Sudarwan Danim, *Pengantar Kependidikan*, (Bandung, Alfabeta, 2011)
- [2.] Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2012)
- [3.] Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung, Alfabeta, 2013)
- [4.] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kencana, 2016)
- [5.] Alfiah dan Zalyanaau, *Hadis Tarbawi*, (Riau, Zanafa Publisng, 2011)
- [6.] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Islam*, (Bandung, Ma'arif, 1989)
- [7.] Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Ponorogo, STAIN Ponorogo Press, 2009)

Al-Qur'an Sebagai Usaha Menjaga Diri dan Keluarga

Oleh: Kharis Mahmud⁵



Manusia memiliki dua sisi, yaitu internal dan eksternal. Sisi internal berkaitan dengan segala sesuatu yang ada di dalam diri kita. Sedangkan sisi eksternal merupakan sisi dimana kita sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, kita tentu tidak dapat hidup tanpa adanya interaksi dengan apapun selain diri kita sendiri.

Dari kedua sisi ini, kita memiliki tantangannya masing-masing, baik itu internal dari dalam diri kita sendiri, maupun eksternal yang berasal dari luar. Akhir akhir ini yang menjadi banyak omongan di masyarakat adalah banyak keluarga (suami dan istri) yang bercerai atau berpisah disebabkan adanya pengaruh dari luar keluarga baik dari suami ataupun istri yang tenar dengan istilah PELAKOR. Oleh karenanya kita membutuhkan suatu cara untuk dapat menghadapi tantangan-tantangan dari masing-masing sisi tersebut. Dan jika tantangan itu menyerang kita, maka kita butuh perisainya.

⁵ Pengurus PP al-Kamal dan Guru Madrasah Diniyah pp al-Kamal Blitar

Allah SWT di dalam Surat At-Tahrim ayat 6 berfirman yang artinya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(QS. Al-Tahrim: 6)

Perintah untuk memelihara diri sendiri dan keluarga tersebut menandakan akan adanya tantangan-tantangan itu. Di dalam ayat di atas digambarkan bahwa yang menjadi tantangan adalah api neraka. Allah SWT telah menciptakan surga dan neraka. Keberadaan surga dan neraka ini merupakan tantangan bagi kita. Apakah hidup kita nanti akan berakhir di surga ataukah di neraka. Jika kita ingin ke surga, ada tantangan yang harus kita lewati, sebagaimana jika kita ingin menghindar dari api neraka.

Dilihat dari ayat di atas, Allah SWT pertama kali memerintahkan untuk memelihara diri sendiri, baru kemudian keluargamu. Hal ini menandakan adanya

skala prioritas dalam memelihara diri. Prioritas pertama adalah diri sendiri, baru kemudian prioritas kedua adalah keluarga.

Akan tetapi, pemaknaan skala prioritas ini tidak dapat dipisah begitu saja. Keduanya bukan berarti fase atau level yang harus dilalui satu per satu. Keduanya harus berjalan secara bersamaan. Di saat kita memelihara diri sendiri, maka secara bersamaan kita juga harus memelihara keluarga kita.

Dalam tafsir Jalalain dikatakan bahwa menjaga diri dan keluarga adalah dengan beramal menaati Allah ta'ala. Lebih rinci lagi, Imam Asy-Syaukani menjelaskan dalam Fathul Qadir, bahwa menjaga diri adalah dengan melakukan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang (*bi fi'li maa amarakum bih, wa tarki maa nahaakum 'anhu*).

Imam Asy-Syaukani melanjutkan, bahwa menjaga keluarga adalah dengan menyuruh mereka (keluarga) untuk taat kepada Allah ta'ala dan melarang mereka dari maksiat kepada Allah ta'ala (*bi amrihim bi thaa'atiLLah, wa nahyihim 'alaa ma'aashiyyahi*).

Nabi Muhammad shalallahu'alaihi wa sallama juga menyampaikan tentang wajib dan pentingnya perhatian seseorang kepada keluarganya, khususnya anak-anaknya. Nabi Muhammad shalallahu'alaihi wa sallama bersabda:

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nashrani atau Majusi.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Tidak dipungkiri, bahwa sekarang kita hidup di tengah era-globalisasi dan kemajuan teknologi. Dimana tidak hanya dampak positif yang didapat, namun justru banyak sisi negatif yang menjangkiti lingkungan masyarakat kita. Anak kecil umur balita lebih dekat dengan gadget daripada orangtuanya bahkan. Anak-anak seumuran TK dan SD ketagihan dengan smartphone. Anak-anak remaja dan dewasa justru memiliki masalah yang lebih kompleks lagi.

Faktanya kita masih merasakan banyaknya masalah di lingkungan masyarakat, dan terkadang mempengaruhi lingkungan keluarga kita. Meski masih banyak masalah mendera, bukan berarti tidak ada solusi dan antisipasi. Paling tidak, satu solusi dan antisipasi dari sekian banyak solusi dan antisipasi yang ada adalah dengan jadilah pribadi dan keluarga Qurani. Inilah salah satu cara yang sangat sederhana selain pendidikan aqidah, akhlak dan lainnya di rumah kita. Sehingga, tidak ada kata terlambat untuk kita memulainya. Sedari awal, mulai dari sekarang buka mushaf Al-Quran yang lama menjadi *“pajangan-pajangan”* di rumah. Mulailah untuk berinteraksi dengan Al-Quran, membaca, menghafalkan, mentadaburi, mengamalkan dan mendakwahrkannya.

Didik anak-anak kita membaca Al-Quran dengan benar dan baik. Dan sangatlah memungkinkan untuk menjadikan generasi muda kita, menjadi penghafal (penjaga) Al-Quran. Sehingga ketika mereka meneruskan pendidikan tinggi, mereka mempunyai bekal Al-Quran. Dan ketika mereka berkarir nanti, mereka adalah seorang dokter yang hafal Al-Quran, seorang profesor yang hafal Al-Quran, seorang pengusaha hafal Al-Quran, seorang pejabat hafal Al-Quran dan lain sebagainya. Alhamdulillah, *insya Allah* semakin hari, akan semakin banyak pribadi dan keluarga yang menjadi generasi Qurani. *Amin Ya Robbal 'alamin.*

Agama dan Kehidupan Manusia

Oleh: Kharis Mahmud



Clifford Geertz merumuskan agama dalam sosiologi agama berbunyi “Agama ialah suatu system symbol yang berbuat untuk menciptakan suasana hati (mood) dan motivasi yang kuat, serba menyeluruh dan berlaku lama dalam diri manusia dengan merumuskan konsep yang bersifat umum tentang segala sesuatu (existence) dan dengan membalut konsepsi itu dengan suasana factual, sehingga suasana hati dan motivasi itu terasa sungguh-sungguh realistic”.

Nottingham berpendapat bahwa agama adalah gejala yang begitu sering “terdapat dimana-mana” dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk menguku dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut dan ngeri, agama-pun melibatkankan dirinya dalam masalah kehidupan sehari-hari di dunia.

Agama dalam kehidupan manusia sebagai individu berfungsi sebagai suatu system nilai

yang memuat norma-norma tertentu. Dan norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai system nilai agama memiliki arti khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.

Agama, Ritual dan Kedamaian

Tujuan dari memeluk agama adalah untuk menciptakan kedamaian hidup, menjawab ketidakpastian dan agama adalah jalan untuk manusia kembali ketika ia sudah tidak mampu lagi/mengalami keterbatasan kemampuan. Menurut Mc Guire, diri manusia memiliki bentuk system nilai tertentu. System nilai ini merupakan sesuatu yang dianggap bermakna bagi dirinya. System ini dipengaruhi oleh keluarga, teman, institusi melalui sosialisasi. Dan saat itu pula, perangkat nilai membentuk identitas seseorang. Menurut Guire, dalam membentuk system nilai dalam diri individu adalah agama.

Ketika seorang bayi lahir ke dunia, maka ia tidak dapat memilih untuk beragama apa, dan orang-orang yang ada di sekitarnya (keluarga) akan menjadi subyek dominan dalam mempengaruhi pilihan agama individu. Ketika agama menjadi system nilai yang dianut oleh individu, maka pola tingkah laku

individu akan sesuai dengan norma agama / menyesuaikan tingkah laku seperti yang ada dalam norma agama itu sendiri. Ketika didalam ajaran agama ada kewajiban untuk menjalankan sembahyang, maka hamba yang menjalankan sembahyang dengan ketulusan akan mendapatkan ketenangan hati. Dan berbeda dengan hamba yang melakukan sembahyang sebagai ritual, ia akan menjalani ritual sembahyang tanpa tahu esensi yang dilakukan dan tidak mencapai ketenangan hati.

Kapitalisme dan Hedonisme Mengkaburkan Pemahaman Agama

Kapitalisme yang syarat dengan rasionalisasi ekonomi dan persaingan menuju tujuan materi seakan mendorong manusia untuk mengejar hal duniawian dan melupakan agama (Robert Bellah dan Yinger). Ketika persaingan menjadi focus, dan agama dilupakan, maka terjadilah sekularisasi agama dan kehidupan. Agama hanya menjadi tujuan akhir yang tidak begitu diperhatikan, jika ingin mengejar kepentingan dunia maka melupakan nilai-nilai moral kemanusiaan dan akhirat. Seperti misalnya kalangan kapitalis yang mencari uang dengan cara membungkakan uang pinjaman dengan bunga tinggi. Dengan melakukan hal seperti itu berarti bahwa manusia me-

mang disibukkan dengan urusan material dunia dan melupakan nilai-nilai moral kemanusiaan (tolong-menolong). Dan memang benar adanya kaitan teori itu dengan kapitalis serta hedonisme, teori dari Karl Marx yang mengemukakan bahwa agama hanya untuk kaum tertindas. Ketika kaum penindas (kapitalis) menjarah segala kehidupan kaum proletar, kaum proletar ini akan lebih mendekatkan dirinya pada Tuhan dan agamanya. Konsep Marx tentang 'agama sebagai candu' dapat diartikan bahwa candu / obat bius akan menawarkan rasa sakit, dan rasa sakit dan kecewa terhadap hidup akan terobati dengan mendekatkan diri pada tuhan. Sedangkan orang yang selalu mengejar kesenangan (hedonis) akan lupa pada Tuhannya karena hampir tidak pernah merasa tertindas dan sakit serta kecewa terhadap hidupnya.

Jilbab dan Mode

Jilbab merupakan symbol dari pakaian yang digunakan oleh perempuan pemeluk agama Islam. Ketika kita melihat perempuan memakai jilbab, yang ada dipikiran kita pasti dia seorang muslimah. Adab berpakaian jilbab dalam islam adalah untuk menutup aurat, ketika memakai jilbab, pakaian yang dikenakan tidak boleh ketat / pas dengan tubuh, transparan sehingga terlihat kulit tubuh dari pemakainya.

Mungkin itu sedikit gambaran mengenai adab yang baik ketika memakai jilbab. Dan dalam konteks kekinian, memakai jilbab ini seakan menjadi budaya pop dan tren baru di bidang fashion.

Budaya pop merupakan budaya yang mencari kepraktisan dari sesuatu. Misalnya gaya berpakaian, ketika trend busana berjilbab sedang marak dengan model-model yang bagus, maka akan banyak yang tertarik memakai jilbab. Atau memakai jilbab hanya sekedar mengikuti gaya teman. Berjilbab yang hanya mengikuti mode, berbeda sekali dengan pemakai jilbab seperti yang disyariatkan agama (sebagai penutup aurat). Jadi tidaklah mengherankan jika ada beberapa orang yang memakai jilbab namun tidak bisa menjaga tingkah laku atau-pun cara berpakaian. Ketika orang berjilbab dengan kesungguhan hati dan demi agamanya, maka ia akan dapat menjaga tingkah lakunya sebagai penganut agama, nilai dan norma agama akan terinternalisasi dalam diri.

Dari contoh tersebut dapat kita konklusikan bahwa agama memang berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Ketika jilbab -simbol- yang dimaknai dengan ajaran-ajaran agama yang disyariatkan tentunya akan membawa pemakainya pada makna mendalam mengenai keberadaan dirinya sebagai hamba Tuhan. Ketika hanya dimaknai dengan mode,

maka hanya akan bertahan periode tertentu saja tanpa ada makna mendalam mengenai dirinya sebagai hamba Tuhan.

Di zaman modern pengaruh agama terhadap tata hidup masyarakat sangat menurun bahkan kecil sekali. Pemerintahan dewasa ini, sekularis dan dengan demikian keterlibatan agama juga sangat kecil dalam proses pembangunan bangsa dan masyarakat. Banyak pemeluk agama lebih cenderung mengikuti hal-hal ritual dan sangat kurang dalam penghayatan iman. Mereka jatuh ke dalam Atheisme praktis yakni mengakui adanya Tuhan dengan bibir, tetapi dalam hidup sehari-hari tidak memperdulikan Tuhan dan munafik. Dari sini muncul krisis iman yang antara lain mengakibatkan krisis panggilan menjadi Suster, Bruder, Frater, dan Imam, serta rasul-rasul awam di Paroki-paroki. Kehidupan menggereja merosot. Salah satu konsekuensi lain dari krisis iman ialah munculnya Infantilisme yakni orang beriman seperti kanak-kanak. Hal semacam ini menjalar di seluruh dunia dan juga di negara kita. Akhirnya masing-masing orang mempunyai pengetahuan yang kabur tentang agamanya. *Wa Allahu A'lamu Bi Ash-Showab.*

Islam dan Kebangsaan (Aksi dan Peranan Santri dalam Mewujudkan Persatuan Indonesia)

Oleh : Muh. Imam Sanusi Al-Khanafi



Pada tanggal 22 Oktober merupakan hari Santri Nasional, dikatakan demikian dikarenakan pada tanggal tersebut merupakan peristiwa yang paling mengenang, diantaranya peristiwa kyai dan santri. Sebenarnya presiden Indonesia menetapkan hari santri pada tanggal 1 Muharram. Akan tetapi, tanggal tersebut merupakan hari seluruh umat Islam seluruh dunia. Maka dari itu, pada waktu musyawarah, ketua PBNU berpendapat kalau hari santri nasional ditetapkan dengan mengambil peristiwa dimana peranan kyai dan santri sangat menonjol, pada saat itu jatuh pada tanggal 22 Oktober. Alasannya adalah pada saat itu para kyai dan ribuan santri berkumpul dan bersatu, yang terorganisasi dengan diketuai oleh KH. Hasyim Asy'ari untuk menghadapi serangan Belanda. Pada waktu itu beliau KH. Hasyim Asy'ari mengeluarkan fatwa jihad bahwa membela tanah air hukumnya *fardhu a'in*, setiap individu berkewajiban membela tanah air, baik dari rakyat pinggiran, menengah maupun atas. Jadi membela tanah air hukumnya

sama dengan sholat lima waktu, sama juga dengan wajibnya puasa bagi umat islam.

Pada saat itu sebelum hari santri diputuskan, di hotel Salak Bogor mengadakan seminar dan sekaligus musyawarah, dengan dihadiri oleh berbagai ormas seperti Nahdhotul Ulama' (NU), Muhammadiyah, al-Irsyad, Persatuan Umat Islam (PUI), Persis, al-Ittihadiyah, Pesatuan Islam Tionghoa, Al-Washliyah, Az-Zikra, Persatuan Tarbiyah Indonesia (PERTI), Ikatan Da'i Indonesia (IKADI), Syarikat Islam Indonesia (SII), dan Mathlulul Anwar. Dalam acara seminar tersebut menghasilkan kesepakatan bahwa tanggal 22 Oktober merupakan tanggal yang cocok untuk dijadikan sebagai hari santri. Pada akhirnya, tanggal 22 Oktober ditetapkan oleh presiden sebagai hari santri. Pada tanggal 10 November 1945, santri menghadapi para sekutu dengan kekuatan senjata yang begitu lengkap, modern dan kelengkapan senjata yang luar biasa yang diketuai oleh Brigjen Mallaby. Akan tetapi, pada hari pertama peperangan antara Indonesia dan Belanda, Brigjen Mallaby gugur oleh salah satu orang prajurit yang tidak diketahui namanya dalam versi sejarah. Menurut versi NU, salah satu pahlawan yang berhasil membinasakan Brigjen Mallaby bukan tentara, akan tetapi salah satu seorang santri Pesantren Tebu Ireng yang berhasil memasang bom di mobil

Mallaby, bom yang dipasang di mobilnya meledak dan berhasil membunuhnya termasuk ajudan dan sopirnya, bahkan salah satu santri tersebut juga ikut gugur sebagai pahlawan.

Itulah salah satu rentetan sejarah bangsa kita ini, banyak sekali dalam rentetan sejarah kemerdekaan Indonesia, salah satunya peranan seorang kyai dan santri yang kurang begitu diabadikan dan ditulis dalam dokumen sejarah. Padahal, semenjak awal pertama kali kolonial Belanda datang ke Indonesia, kyailah yang paling gigih melawan sekutu. Sampai – sampai sang kyai mengharamkan umat Indonesia memakai pakaian, dasi, celana yang seperti Belanda. Pada dasarnya tidak haram, dan kyaipun juga sebenarnya tahu kalau memakai pakaian barat tidak haram. Akan tetapi, fatwa ini dikeluarkan untuk membangun serta membakar semangat cinta tanah air dan membangun sikap tegas, kebencian kepada Belanda, dan demi mempertahankan ciri khas budaya negara timur yakni tanah air Indonesia. Seperti dalam jargonnya “*Khubbul wathon minal iman*”.

Dalam sejarah umat Islam nusantara, peranan santri juga ikut andil dan berperan dalam menghadapi kerajaan Majapahit. Pada waktu itu, kerajaan Majapahit dipimpin oleh Raden Brawijaya ke V yakni Raja terakhir kerajaan Majapahit. Dari Hasil pernika-

han prabu Brawijaya V dengan seorang putri dari China bernama Siu Ban Ci menghasilkan seorang putra bernama Senopati Jimbun atau Raden Patah. Kemudian Jimbun masuk Islam ditangan Sayyid Rahmatullah Rahmat atau Sunan Ampel. Dari hasil mondok di ampel denta milik Sunan Ampel inilah nama Jinbun diganti dengan Raden Patah. Dari Raden Patah inilah berdirilah kerajaan Islam di Demak. Pada saat itu masyarakat Majapahit berbondong-bondong ikut ke Demak supaya bisa dipanggil santri. Karena hakekat santri dimata penduduk Majapahit begitu bermakna, sebab santri pada saat itu begitu bersih, dicuci mukanya tangannya dan kakinya lima kali dalam sehari, tepat janji, amanah dan tidak membedakan agama, dan kitab suci hindu hanya boleh dibaca oleh kalangan brahmana dan satria (kaum besar), sedangkan Islam untuk semua kalangan. Akhirnya Raja Brawijaya yang beragama Hindu ditinggal oleh rakyatnya, dan begitu ditinggal rakyatnya, akhirnya Raja Brawijaya juga masuk Islam. Dengan ini imperium sang penguasa kerajaan Majapahit runtuh, penyebab runtuhnya kerajaan Majapahit tidak karena peperangan. Melainkan kalah dengan do'anya Santri. Padahal penggawa-penggawa majapahit begitu ampuh dan sakti tanpa ada tandingan, akan tetapi pepatah jawa mengatakan "*suro dirojoyoningrat lebur den-*

ing pangastuti” (kebesaran orang Jawa kalah dengan pangastuti atau doa’nya para santri).

Itulah peranan santri dalam ranah agama dan kebangsaan. Santri sebenarnya memiliki andil dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dan mengembangkan ajaran-ajaran yang diturunkan oleh Rasulullah melalui ajaran Walison-go. Dalam hal ini, watak kebangsaan tersebut sebenarnya melekat pada sejarah dan jatidirinya. Akan tetapi belum banyak diketahui umum, termasuk di kalangan akademisi. Pandangan umum selama ini menyatakan bahwa “cinta tanah air adalah sebagaian dari iman”. Bahkan ada yang menyebut ungakapan ini berasal dari Hadis Rasulullah saw. Dalam hal ini, santri harus merumuskan konsep yang lebih terbuka dan menopang martabat bersama dalam rumusan semboyan di atas. Sesuai dengan konsep Wali Songo, kecintaan kepada daerah dan bangsa harus dijadikan etos dan kekuatan yang akan digunakan untuk menghalau ancaman dari luar, sehingga antara satu daerah dan daerah lain saling menguatkan.

Untuk itu untuk menghadapi zaman yang semakin terbolak-balik. Santri harus menanamkan Akidah, syariat dan tasawuf begitu juga benih-benih radikal harus benar – benar dijauhkan dari dunia. Wujudkan dan tanamkan benih-benih santri dengan mengem-

bangkan jiwa patriot dan semangat kebangsaan demi melanjutkan cita- cita para leluhur demi mewujudkan peradaban, kebudayaan bangsa indonesia yang moderat, wasathan, pluralis, humanis dan harmonis. *Wa Allahu A'lamu Bi Ash-Showab.*

Menghidupkan Kembali Ruh Santri

Oleh: Ust. Ahmad Minanurrohim⁶



Sudah dua tahun terakhir ini, melalui keputusan presiden Nomor 22 Tahun 2015 presiden Joko Widodo menetapkan bahwa tanggal 22 Oktober sebagai Hari Santri Nasional. Lantas mengapa santri begitu pentingnya hingga dibuatkan hari khusus dalam memperingatinya? Serta siapakah santri itu? Begitukah special bagi negara kita, negara tercinta kita ini?

Jika kita berpikir sempit maka kita akan mengartikan santri sebagai orang yang belajar ilmu keagamaan di pondok pesantren. Padahal, definisi santri tidak sebatas itu, orang islam ataupun pelajar muslim yang mempunyai semangat membela islam dan tanah air, itulah santri. Santri memiliki peran penting dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Karenanya tidak heran jika keppres itu muncul sebagai penghormatan kepada jasa santri yang ikut membela dan memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia.

⁶ Pengajar dan Pengurus Pusat PP al-Kamal Blitar

Selama ini memang kiprah santri dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia kurang diketahui oleh khalayak umum, walaupun sejarah telah membukukannya. Sehingga perlu diputar ulang sejarah tentang peran santri dalam perjuangan bangsa Indonesia sebagai upaya resolusi jihad semangat santri dalam membangun dan memajukan negeri ini di masa-masa akhir zaman seperti yang kita rasakan.

Setidaknya ruh-ruh santri perlu kita tanamkan dan kita tumbuh kembangkan sebagai warisan budaya Nusantara, karena dengan perkembangan zaman dimana tantangan serta godaan zaman yang semakin berat. Perlu adanya tali sebagai pegangan erat agar supaya kita tidak terseret arus dan terjerumus ke dalam lembah kenistaan. Setidaknya ada beberapa ruh santri yang tidak boleh kita tinggalkan.

Pertama, santri terdidik dengan sikap ruh kemandirian. Sikap yang sangat perlu kita tanamkan dalam hati kita mengingat generasi kedepan karena dengan sikap kemandirian kemungkinan besar ia akan menjadi orang sukses dimasa depan. Sehingga sikap ini penting untuk memperjuangkan bangsa agar supaya lebih maju lagi.

Kedua, ruh pengabdian. Ruh pengabdian santri harus melekat pada santri ibarat filosofi kepesantrenan kepatuhan santri kepada kyai atau-

pun kepatuhan seorang siswa kepada guru dan orang tuanya.

Ketiga adalah ruh jihad, yakni tekad dan komitmen yang kuat dalam mengarungi samudra penderitaan serta memecahkan dan mengatasi masalah, karena yang namanya perjuangan pasti dan tak mungkin luput dari masalah maupun penderitaan ibarat “orang yang hebat bukan berarti ia tidak pernah mendapatkan masalah dan ujian, melainkan orang yang hebat adalah tatkala ia mendapatkan masalah ia bisa menyelesaikan dengan baik dan mencari jalan keluar”. Jihad bukan berarti ia harus berperang melawan penjajah ketika memeraki kerusakan moral dan adab itupun sudah bagian dari jihad.

Keempat adalah ruh cinta ilmu dan wawasan yang luas. Bagaimanapun seorang santri tidak akan mendapatkan ilmu kecuali jika ia cinta kepada ilmu. Dalam islam sudah banyak mengajarkan tentang pentingnya mencari dan mencintai ilmu. Sangat penting di zaman sekarang ini mengembangkan ilmu dan wawasan yang tinggi karena “kemajuan sebuah bangsa bukan ditentukan dengan banyaknya kekayaan materi tetapi kekayaan intelektual yang berharga”. Hal ini terbukti banyaknya sumber daya alam di negeri kita yang masih dikuasai asing karena generasi bangsa masih belum bisa mengelo-

la karena keterbatasan ilmu dan kemampuan. Disinilah peran generasi muda, pelajar khususnya mari kita majukan bangsa dengan ilmu.

Dari ruh-ruh santri tersebut marilah kita tanamkan kembali mengingat ruh tersebut semakin tergerus dan tergeser dengan modernisasi zaman yang serba berubah dan arus teknologi yang semakin tak terkendali. Disisi lain memang santri harus punya ciri khas yakni melalui akhlaq dan etika, sopan santun yang tertanam dalam qolbi dan jiwa seseorang.

Rekonstruksi Islam Dalam Menjaga Ke- merdekaan

Oleh Ahmad Minanur Rohim



Sekitar beberapa dekade terakhir banyak berita yang mengabarkan salah satu ormas islam yang ada di Indonesia secara resmi dibubarkan oleh pemerintah karena bertentangan dengan ideologi pancasila. Tindakan pemerintah ini diambil setelah melalui kajian panjang dan juga melalui musyawarah dari berbagai kalangan, para ulama', pakar dan masyarakat. Hal ini dilakukan dengan tanpa alasan kecuali demi kemaslahtan kehidupan bernegara. Namun yang menjadi pertanyaaan memangkah dalam islam tidak ada ajaran atau kewajiban dalam membela negara? Ataukah semboyan NKRI harga mati bertentangan dengan ajaran islam?

Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin*, agama yang lengkap dan komprehnsif dimana segala arahan dan ajarannya mengatur segala urusan dan aspek kehidupan manusia baik urusan *hablumminaallah*(urusan dengan Tuhan) maupun *hablumminannas* (urusan dengan sesama ma-

nusia). Termasuk didalamnya terdapat konsep bela negara. Banyak yang mengira bahwa konsep bela negara bertentangan dengan ajaran islam yang mana prioritas ukhuwah hanya sesama muslim saja tanpa ada sekat negara.

Disebutkan dalam QS. Al Baqoroh ayat 148 *“ Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam berbuat) kebaikan dimana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah maha Kuasa atas segala sesuatu “* . berlomba dalam kebaikan dimana saja kita berada bisa kita aplikasikan dengan berbuat kebajikan di negara dimana muslim tinggal termasuk dengan membela negara.

Bela negara merupakan salah satu perwujudan berukhuwah dalam islam, yakni *ukhuwah wathoniyah* yang berarti mencintai dan bersaudara dengan sesama dan tanah air. Bentuk bela negara khususnya di Indonesia sebenarnya sudah digemakan sejak sebelum maupun pasca kemerdekaan. Banyak perjuangan para syuhada' muslim yang dengan gigihnya merebut dan mempertahankan kemerdekaan demi negara yang ditempatinya. Ada Pangeran Diponegoro, Pangeran Imam Bonjol, bung Tomo dan masih banyak lagi.

Mereka bersama pembela tanah air bertakbir dan menyerukan pembebasan tanah air demi mengusir penjajah.

Secara filosofi tanah air bukanlah hanya sebidang tanah dimana kita hidup diatasnya melainkan tanah air juga berarti tanaman, ternak, bumi dan semua isinya termasuk didalamnya juga stabilitas dan keamanan, harapan, sejarah, masa depan dan kehidupan. Tugas kita sebagai muslim dalam tata-ran bernegara adalah membuat dan meletakan hukum, peraturan dan undang-undang yang mengatur gerak atau aktifitas manusia dalam kehidupan tanah air ini, baik pada tataran individu maupun kelompok.

Masyarakat khususnya kita sebagai muslim dituntut untuk bela negara sesuai dengan kemampuan kita minimal dengan merawat dan menjaga baik baik keberlangsungan negara tercinta kita ini. Indonesia merdeka dan selamat dari penjajah dikarenakan semangat masyarakat dan pemimpinnya. Hal ini terbukti dengan sejarah dimana indonesia mampu mempertahankan kemerdekaannya sampai hari ini. Andai semangat dalam membela negara tidak ada maka sampai hari ini kita tidak akan merasakan manisnya perdamaian di negara Indonesia. Mari kita belajar dengan tekun demi mem-

perkuat sumber daya manusia demi memajukan bangsa dan agama karena dengan sumber daya manusia yang kuat dan kokoh merupakan bentuk bela negara, karena dengan insan yang bermoral negara semakin bermartabat. Mari kita jaga kemerdekaan negara Indonesia tercinta kita ini. NKRI harga mati.

Penjajahan dan Toleransi Beragama

Oleh : Ahmad Saiful Qowi⁷



Dari dulu hingga sekarang masih tetap sama saja bahwa bangsa ini dijajah oleh bangsa asing, entah itu penjajahan dalam lingkup besar ataupun kecil, secara fisik atau melalui budaya yang dibawa oleh asing. Penjajahan menjadikan bangsa ini semakin mundur dan tak berkembang, penjajahan yang dilakukan terhadap budaya bangsa yang murni dan suci hingga menjadi tak beraturan, entah bagaimana caranya agar bangsa ini tak lagi dijajah oleh hal-hal yang tak pantas untuk konsumsi masyarakat, sudah tak tahu apa lagi yang harus diperbuat untuk menyelamatkan generasi bangsa yang sering kali hanyut dalam kesesatan budaya asing.

Penjajahan menjadi problematika bangsa yang berkelanjutan dan tak kunjung selesai, dahulu sebelum Indonesia merdeka penjajahan oleh bangsa asing sangat menyengsarakan rakyat mulai dari sektor ekonomi, sosial, budaya, dan moral. Hingga pada

⁷ Mahasantri dan Pengajar PP al-Kamal Blitar

puncaknya bangsa ini bisa terbebas dari belenggu penjajahan dan bisa merasakan kemerdekaan dari penjajahan bangsa lain. Setelah bangsa ini merdeka dari penjajahan bangsa asing yang menjajah secara fisik dan nyata, mereka mulai menjajah lagi dari jalan yang berbeda daripada sebelumnya yaitu dengan melalui budaya dan teknologi modern yang canggih, tak henti-hentinya para kaum kapitalis menjadikan bangsa ini layaknya makanan yang enak dan siap untuk dilahap kapanpun mereka mau.

Penjajahan yang berwujud nyata akan lebih mudah diperangi jika dibandingkan dengan penjajahan yang tak berwujud, perang berhadapan langsung dengan pasukan tempur akan lebih mudah diperangi daripada perang dengan kebudayaan asing, karena perang berhadapan langsung dengan pasukan tempur itu nyata dan terlihat, berbeda dengan perang terhadap budaya asing, obyek yang kita perangi tidak terlihat secara kasat mata sehingga lebih sulit untuk dikalahkan. Dan wujud dari budaya asing itu sendiri adalah diri kita, saudara kita, keluarga, bahkan masyarakat kita sendiri, akan lebih sulit memerangi bangsa sendiri daripada memerangi bangsa asing.

Bangsa Indonesia bisa mencapai kemerdekaan yang di idam-idamkan karena bangsa ini masih memegang teguh persatuan dan kesatuan bukan per-

pecahan dan permusuhan, banyaknya macam suku bangsa dan beraneka ragamnya budaya yang ada di tanah air tidak menjadi alasan untuk tidak bisa bersatu, pada masa perjuangan melawan penjajahan bangsa asing di Indonesia para pejuang tidak pernah menyinggung soal perbedaan ras, suku, bangsa, maupun agama. Akan tetapi yang mereka bela hanya satu yaitu kemerdekaan bangsa Indonesia dari para penjajah, mereka tidak peduli siapa yang menjadi rekan berjuang mereka, yang mereka tahu bahwa rekan mereka adalah bangsa Indonesia, bangsa satu tanah air, bangsa yang memiliki keinginan untuk merdeka, bangsa yang tak lagi ingin di perbudak oleh bangsa penjajah, para pembela tanah air hanya menginginkan satu hal yaitu kemerdekaan bangsa Indonesia dari penjajahan.

Saat ini yang sedang menjadi permasalahan paling urgent di negara ini adalah rasa toleransi terhadap para pemeluk agama, semakin bertambahnya waktu rasa toleransi semakin hilang dan masing-masing mementingkan egonya sendiri-sendiri tanpa memperhatikan hak orang lain, intoleransi antar umat beragama tidak hanya pada lingkup antara pemeluk agama satu dengan agama yang lain, bahkan yang seagamapun tidak bisa toleransi terhadap sesamanya karena perbedaan aliran yang diikuti.

Memeluk agama yang diyakini sudah bukan lagi termasuk hak asasi manusia, menurut mereka semua agama harus sama dan jika agama yang dianut orang lain tidak sama dengan yang mereka yakini, maka wajib untuk diperangi.

Yang seharusnya pada saat ini menganut suatu agama menjadi benteng untuk melindungi para penerus bangsa dari kesesatan budaya asing justru beragama sendiri semakin tidak jelas, dalam agama itu sendiri terdapat oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab dan tidak jelas, karena sering kali mereka menjadikan agama sebagai alasan untuk segala tindakan yang tidak selaras dengan nilai Pancasila, alhasil sering kali terjadi pertengkaran antara sesama agama yang dianut. Dalam agama apapun mengajarkan tentang toleransi dan saling menghargai satu sama lain tidak ada istilah paksaan dalam memilih agama, menganut ajaran sebuah agama merupakan hak asasi manusia yang tidak dapat kita paksa. Bukan berarti jika mereka tidak satu keyakinan dengan kita maka harus diperangi dan di paksa untuk ikut pada kepercayaan kita atau bahkan dibantai besar-besaran.

Di negara Indonesia sendiri masih banyak isu-isu tentang intoleransi dalam beragama, masih sering terdengar kabar ada pembakaran gereja, pem-

bakaran masjid, dan tempat-tempat ibadah lainnya. Dalam Islam sendiri diajarkan bahwa sesama umat beragama harus saling toleransi tidak boleh saling menghancurkan satu sama lain, begitu pula ajaran yang dibawa oleh Sidarta Gautama yang mengajarkan tentang perdamaian tidak adanya saling membunuh, dan juga ajaran agama Kristen yang menganggap bahwa manusia sudah diperdamaikan oleh Allah sehingga tidak ada lagi kekerasan, agama Hindu pun juga mengajarkan cinta damai dan hidup dalam suasana persahabatan. Yang pada intinya bahwa semua agama itu mengajarkan hal yang sama yaitu perdamaian di antara para pengikut-pengikutnya, bukan permusuhan yang nantinya bisa menghancurkan NKRI.

Pentingnya agama sebagai benteng untuk memfilter budaya-budaya asing yang bisa mempengaruhi karakter para penerus bangsa Indonesia harus dijaga dan dihindarkan dari kericuhan-kericuhan yang timbul akibat intoleransi umat beragama, bangsa asing akan terus menggerogoti bangsa Indonesia dari segala arah dan semua lini, maka dari itu bangsa ini harus segera bangun dari tidur panjangnya agar tidak diperbudak oleh bangsa asing yang selalu memanfaatkan kita. Menjaga toleransi terhadap umat beragama menjadi langkah awal yang harus ditempuh

agar lini kehidupan yang lain bisa terjaga dan damai. Buruknya generasi muda yang ada adalah akibat dari minimnya pengajaran agama yang di dapat, karena tokoh-tokoh agama sibuk mengurus agama orang lain yang tidak sejalan dengan mereka. Lebih mementingkan eksistensi pada saat sekarang daripada generasi penerus bangsa maupun agama yang akan datang dimasa berikutnya. *Wa Allahu A'lamu bi Ash-Shawab.*

Apakah Perempuan Patut Disalahkan? (Kajian Islam tentang Hakikat Perempuan dalam perspektif Quraish Shihab)

Oleh : Muh. Imam Sanusi Al- Khanafi



Islam adalah Agama yang paling sempurna, tidak membeda-bedakan mana yang paling unggul dalam hal kualitas keagamaannya. Selain itu, Islam merupakan penyempurna dari Agama-agama sebelumnya, yang mana Islam datang kebumi bukan untuk kekerasan. Akan tetapi untuk perdamaian, keharmonisan, kemanusiaan, keilmuan, peradaban dan kebudayaan. Dengan tujuan mengarahkan seluruh umat Manusia menuju Rahmatil lil alamin.

Allah SWT memiliki sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahim. Rahman (pemberi kasih sayang kepada semua makhluk) dan Rahim (pemberi rahmat / kasih sayang kepada makhluk yang beriman kepadanya). [1] Dalam hal ini Manusia diturunkan di bumi dalam rangka untuk menjadikan bumi yang rahmatil lil alamin. Dalam arti memberikan rahmat dan kasih sayang kepada manusia untuk mengarahkan kepada sang penguasa jagat raya (Allah SWT).

Salah satu ajarannya yang mengandung nilai-nilai adalah keadilan kepada sesama Manusia. Tidak

sedikit didalam ayat- ayat al-Qur'an yang memaparkan bahwa umat Manusia baik laki- laki maupun perempuan yang selalu bertawakal dan beriman kepada Allah, maka akan memperoleh kehidupan yang kekal yakni Surga.

Laki- laki diciptakan oleh Allah untuk mencari pasangannya. Begitu perempuan diciptakan untuk mendampingi laki- laki. Allah memberikan pasangan hidup yang terbaik sesuai dengan potensinya saat mengemban tugasnya masing- masing selama didunia.

Dimata Allah baik laki- laki maupun perempuan adalah sama. Sesuai dengan firman Allah, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai seluruh manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu (terdiri dari laki- laki dan perempuan . Dan kami jadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku- suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu adalah yang paling taqwa. (Qs. Al-Hujurat : 13)

Menurut Quraish Syihab, ayat ini menjelaskan kejadian tentang Manusia, baik kemuliaan perem-

puan, maupun kemuliaan laki- laki. Allah mengukur kemuliaan setiap makhluknya bukan berdasarkan derajat, keturunan. Akan tetapi berdasarkan keimanan dan ketaqwaan umatnya.

Jadi ketika ada yang berpendapat, seorang laki-laki lebih mulia dari pada perempuan, ini menyalahi ayat diatas. Karena jika dilihat dari ukuran, derajat Manusia berdasarkan tingkat ketaqwaannya kepada Raja sang pencipta Alam.

Masalah kedudukan Manusia dalam pandangan Islam, Allah menciptakan Laki- laki dan perempuan tidak untuk dibeda- bedakan. Dengan dalih alasan bahwa, laki- laki dan perempuan diciptakan untuk saling melengkapi satu sama lain. Jadi ketika dalam konteks hubungan rumah tangga, dalam kehidupan sosial pasti membutuhkan satu sama lain. Karena Allah SWT memberikan potensi kepada umatnya berdasarkan tugasnya masing- masing ketika didunia. Allah berfirman :

هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ

“Mereka pakaian buat kamu, dan kamu pakaian buat mereka” (Qs. Al-Baqarah : 187)

Apabila Laki- laki tidak butuh perempuan, ataupun sebaliknya. Ini menyalahi ketentuan yang telah

digariskan didalam ayat al-Qur'an. Didalam Surah at-Taubah, juga di jelaskan dalam firmanNya :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

“Orang- orang beriman lelaki dan orang- orang yang beriman perempuan sebagaian mereka pendukung- pendukung sebagaian yang lain”(Qs. Al-Taubah : 71)

Jadi kedudukan perempuan tidak bisa dilecehkan, mengingat tanpa perempuan berarti telah mengabaikan setengah potensi dari masyarakat. Apabila dilecehkan sama saja melecehkan seluruh umat manusia. Karena Manusia berasal dari Adam dan Hawa. Tanpa perempuan, maka tidak melahirkan jenis makhluk ketiga. Laki- laki dan perempuan diturunkan didunia untuk menjadikan dunia yang harmonis, bukan untuk saling merendahkan satu sama lain dan tidak memanusiaikan sesama. Walaupun ada batas-batas tertentu untuk menjadikan peran kedua makhluk tersebut berbeda sesuai dengan peran bekal yang diberikan oleh Allah kepada hambanya masing- masing.

Hasil pemikiran seseorang memang berbeda-beda. Kadang kala ada yang bersifat radikal (ekstrim) ada juga yang bersifat moderat (mengambil jalan

tengah). Seperti dalam kerangka didalam ilmu Jarh wa Ta'dil, ada ulama kritikus yang bersifat mutasyadid (ketat), mutasyahil (longgar), dan mutasyadid (tengah-tengah)[2].

Sebagaimana berpandangan negatif terhadap perempuan kebanyakan dari faktor budaya non-Muslim. Dalam perjanjian lama[3] pernah ada yang menduga bahwa akibat Manusia diturunkan dibumi dikeranakan hawa, dikarenakan akibat tidak bisa menahan nafsu dari godaan syetan untuk memakan buah Haram. Akibat hal ini, seakan- akan perempuan yang menjadikan laki- laki ikut terjerumus dari lembah kesalahan. Padahal dalam pandangan al-Qur'an tidak seperti itu, Allah sudah mengatur dan menentukan keduanya untuk menjadi khalifah dibumi.

Maka dari itu, pemikiran seseorang memang sangat dipengaruhi oleh budaya dan perkembangan iptek pada masanya. Kadang hingga pada era kekinian juga ada yang terpaksa dengan pendapatnya yang bersikap tidak adil terhadap perempuan. Dikarenakan faktor keadaan dan pandangan era dahulu. Dalam hal ini mengingatkan kita, jika pemikir terdahulu tinggal di era sekarang, mungkin pendapatnya berbeda dengan kondisi yang terjadi pada saat ini.

Seperti Imam syafi'i yang terkenal dengan dua pendapatnya dikarenakan oleh faktor budaya yang

berbeda yakni qoul qadim dan qoul jadid. Yang mana qoul qodim (pendapat lama) yang ketika beliau masih tinggal di Irak dan qoul jadid (pendapat baru) yang ketika itu beliau berada di Mesir.

Maka dari itu, jika kita menilai makna kesetaraan antara laki- laki dan perempuan. Kita harus merujuk kepada sumber ajaran Islam. Jadi tidak hanya mengambil sebagian dari ayat yang membahas tentang perempuan. Akan tetapi dengan cara mengumpulkan ayat- ayat tentang perempuan. Setelah itu kita telaah makna yang lebih dominan tentang hakikat seorang perempuan. Dengan ini kita akan mendapatkan hikmah dibalik keadilan yang diberikan Allah kepada umatnya. Yakni memperoleh manfaat dan pelajaran yang begitu berharga dan bersifat profesional dalam menilai perempuan. Tidak langsung menghakimi tanpa adanya dasar. Begitu juga kita akan lebih mengerti dan berwawasan yang luas tentang Islam yang damai, sejahtera, tidak membedakan satu sama lain. Dan tentunya kita menjadikan diri kita semakin lebih dewasa dengan wawasan Islam.

Seperti dalam Filasafat Jawa, Janma Tan Kena Kinira (manusia itu tidak terduga), keberadaan manusia tidak bisa dinilai hanya dari penampilan luarnya. Banyak Manusia yang dari luar tampak baik, polos nyatanya berhati buruk. Begitu juga ada Manu-

sia yang penampilannya biasa saja, bahkan terlihat bukan orang terhormat. Ternyata berhati mulia. Oleh karena itu para leluhur Jawa selalu mengingatkan kita untuk selalu bersikap bijaksana, proporsional dan tidak menilai seseorang dari luarnya saja. Wa Allahu a'lamu bi ash-showab.

Sekian, semoga bermanfaat !!!

Catatan

- [1] Menurut Quraish Syihab, bahwa kata *rahman* itu menunjukkan *duniawi*. Sedangkan kata *Rahim* itu menunjukkan *ukhrawi*. Maksudnya adalah sifat *rahman* Allah diberikan untuk semua Makhluk didunia, baik mukmin atau kafir, tumbuhan dan seluruh alam jagat raya. Sehingga kata tersebut tidak kekal, karena cakupannya hanya didunia. Adapun sifat *Rahim* Allah diberikan kepada orang-orang yang beriman, bertawakal kepadanya, sehingga sifatnya kekal yakni di Istana Surga.
- [2] Dalam kerangka ilmu *jarh wa ta'dil*, ulama kritikus Hadis yang proporsional dalam menentukan kecacatan dan keadilan seorang perowi adalah *mutawasit*. Seperti Imam Bukhari, Ahmad Ibn Hanbal
- [3] *Perjanjian Lama* adalah bagian pertama dari al-Kitab Kristen, yang utamanya berdasarkan al-Kitab Ibrani, yang berisikan keagamaan karya bangsa Israel kuno.

Ngaji Untuk Agama Bukan

Ngaji Untuk Politik

Oleh : Afrizal Nur Ali Syah Putra⁸



Indonesia adalah negara maritim, Negara yang banyak pulau-pulau dan berbagai macam suku dan kemajemukan ini bukan sebatas suku, ras dan budaya, bahkan dari segi agamapun indonesia memiliki agama yang majemuk, walaupun islam adalah agama mayoritas umat Indonesia. Dewasa ini bangsa Indonesia disuguhi dengan banyak tidakkan intoleran terhadap umat beragama, berawal dari salah satu bapak gubernur yang dipandang banyak orang menistakan agama sampai kabar hangat sekarang bahwa salah satu dari ketua ormas islam dilaporkan karena dituduh menistakan agama Kristen.

Menurut penulis, ungkapan salah satu bapak gubernur yang dinilai telah menistakan agama itu adalah memang niatnya bukan menyinggung agama, tetapi lebih kepada menyinggung politisi agama, yang menggunakan ayat ayat tertentu untuk kepentingan politik, tetapi ungkapan salah satu

⁸ Pengajar dan Pengurus Pusat PP al-Kamal Blitar

ormas islam yang diduga telah menistakan agama Kristen ini sifatnya lebih mendasar atau telah masuk kedalam dasar keimanan umat kristiani. Sayang sudah terlanjur basah tapi hanya keluar pernyataan dangkal dan tidak berbobot, salah satu bentuk ucapannya adalah “kalau tuhan beranak, yang jadi bidannya siapa? Pernyataan seperti ini adalah pernyataan yang tidak berbobot yang mana bobotnya tidak lebih dari kebanyakan salah paham muslim-muslim yang belum pernah belajar mengenai perbandingan agama. Seharusnya muslim sejati harus menebar kasih sayang dan keharmonisan serta bertoleransi dengan artian saling mengjormati dan berlapang dada terhadap pemeluk agama lain, tidak memaksakan mereka mengikuti agamanya dan tidak mencampuri urusan agama masing-masing. Nabipun dalam riwayatnya juga memberi contoh sikap toleran kaum yahudi.

Sangat disayangkan ucapan salah satu pemimpin ormas islam tersebut, disana terdapat redaksi yang mana menintolerir keragaman umat. Mungkin begitulah perbedaan orang yang mengaji dengan dasar mahabbah dan mengaji dengan dasar dorongan politik, adalah akhlaq. Orang mengaji dengan dorongan mahabbah tidak akan memaki maki orang yang berbeda pendapat, meskipun perbedaan

pendapatnya membuatnya jengkel. Justru karena perbedaan pendapat inilah keharmonisan dan dialektika cinta untuk semua alam terbentuk.

Lalu bagaimana orang yang ngaji karena dorongan politik? Yaa, seperti itulah mungkin. Dia akan memperlakukan agama seperti partai politik, sehingga dia tidak bisa membedakan antara dakwah dengan kampanye. Semua yang berbeda pendapat akan dianggap lawan politiknya yang harus disingkirkan, bahkan kalau bisa dihilangkan dari muka bumi untuk selama-lamanya, orang yang ngaji karena dorongan politik syiarnya bukan menggugah kesadaran tapi lebih membangun ketakutan. “jika kalian taat ajaran kami, maka kalian akan selamat, dan jika tidak, kalian akan kami hancurkan”. Agak susah memang berhadapan dengan orang yang ngaji karena dorongan politik. Karena bagi mereka dialog hanya basa basi, berbeada pendapat diartikan menghalangi tujuan politik, berbaik sangka kepada para penguasa ditafsirkan anjing pemerintahan. Tampaknya pemikiran orang seperti itu Cuma “sikap, sikat dan sikat” sedangkan madzhabnya adalah “semua salah kecuali aku dan aku benar serta semua salah”. Mungkin orang-orang seperti mereka lupa bahwa rasullah selalu membangun perdamaian kepada kaum musyrikin quraisy.

Melihat kejadian seperti itu dalam menghadapi jamaah pengajian politik memang butuh kesabaran ekstra. Senjata ampuh untuk menghadapi mereka adalah hanya doa dan akhlak seperti doa nabi :

اللهم اهد قومي لانهم لا يعلمون

Filosofi Santri Dalam Perspektif Tasawuf

Oleh : Muh. Imam Sanusi Al- Khanafi.



Pondok pesantren merupakan sarana tempat dimana seseorang mencari ilmu, selain itu juga merupakan sebuah sarana bengkel untuk merekonstruksi pada psikologi seseorang[1]. Seorang pencari ilmu inilah dinamakan santri. Santri secara umum ditunjukkan kepada seseorang yang belajar dipondok pesantren. Dalam kamus ilmiah dipaparkan bahwa santri yaitu orang yang mendalami agama islam, atau bisa dikatakan orang yang bersungguh- sungguh dalam hal ibadah.

Santri dalam tingkatan akademik bisa dikatakan siswa/tholib, ini merupakan tingkatan dasar bagi siswa dasar (SD/MI), menengah pertama (smp/mts), tingkatan menengah keatas (sma/ma). Sedangkan dalam tingkatan perguruan tinggi (mahasiswa), santri naik derajat menjadi mahasantri. Jadi santri tidak mengandung makna implisit, tetapi eksplisit (universal).[2]

Nama santri secara implisit (khusus) tidak hanya dilingkungan pondok pesantren, tetapi mencakup diseluruh penjuru nusantara. Seorang santri tidak cuma dilihat dari segi label (symbol) yang digunakan suatu lembaga, tetapi merupakan manifestasi dari psikologi seseorang, baik dalam hal khablu minallah (حبل من الله حبل) dan khablu minannas (حبل من الناس). Dari tingkah laku (adab) menjalankan amar ma'ruf nahi munkar inilah seseorang bisa dikatakan santri. Dipondok pesantren walaupun mendapat label seorang santri, tetapi dalam hal psikologi menunjukkan kemunkaran, ini secara hakekatnya bukan merupakan seorang santri. Manusia kadang- kadang dengan mudah mengatakan seseorang yang ketika ada manusia yang bersorban, menggunakan kopyah, berjenggot, langsung menjustifikasi bahwa manusia tersebut adalah seorang santri.[3]

Santri sendiri memiliki makna yang unik, santri secara permainan bahasa memiliki beberapa makna yang pertama ialah "*sabar ngantri*". Maksudnya adalah bagaimana seorang santri bisa menerapkan jiwa kesabaran mengantri dalam hal kebaikan, karena pada zaman sekarang sangat tidak mudah antri dalam hal kesabaran. Padahal penerapan sabar sudah termaktub didalam kitab suci umat islam. Allah SWT berfirman :

إن الله مع الصّابرين

“Sesungguhnya Allah SWT beserta orang- orang yang sabar” (Qs. Al-Baqarah : 153)

Jadi, sabar juga termasuk salah satu tingkah laku seseorang santri. Santri harus memiliki kemampuan yang efektif untuk bisa mengendalikan hawa nafsu yang timbul pada dirinya dan pada diri orang lain. Semakin nafsu birahi dapat dikendalikan Allah SWT akan membalasnya dengan surga yakni kenikmatan yang hanya dapat dimiliki oleh santri yang selalu taat dengan perintahNya. Selain itu santri harus memiliki prinsip bahwa sikap dan penerapan itu jauh lebih penting dari pada ucapan. Seperti dalam kata- kata mutiara :

لسان الحال افصح من لسان المقال

“Kenyataan atau kpribadian jauh lebih penting dari pada ucapan”

Selain itu, Santri juga memiliki makna *sun* berarti matahari (penerang) pada kebenaran yang nyata dan *three* berarti tiga. Maksud dari penafsiran kata ini ialah santri harus mengamalkan penerang pada tiang Agama Islam yakni Islam, Iman dan Ihsan. Yang mana ini bisa dikatakan tiga konsep yang ada pada diri seorang Santri, yakni :

1. Islam

Islam adalah din (jalan) dimana seluruh umat manusia tunduk kepada Allah SWT. Manusia pada hakikatnya diciptakan oleh sang Khalik untuk bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT. Dengan menanamkan jiwa pada diri manusia dengan bantuan ucapan lisan **قل هو الله احد** “(katakanlah bahwasanya tidak ada tuhan selain Allah Swt). Sebab manusia ketika lahir sudah tunduk kepada Allah SWT, pada saat masa pertumbuhan inilah manusia apabila memiliki jiwa tunduk kepada Allah SWT termasuk jiwa seorang santri. Islam merupakan agama yang timbul pada jiwa seorang santri. Tetapi apabila dari masa pertumbuhan jiwa seseorang sudah ternodai oleh lingkungan internal dan eksternal yang menyebabkan manusia tersebut terjerumus dalam lubang kesesatan, manusia tersebut tidak bisa dikatakan seorang santri walaupun semasa lahirnya sudah memiliki jiwa seorang santri. Maka dari itu seorang santri mulai dari masa lahir samapai masa kanak- kanak harus mempertahankan jiwa seorang santri sampai masa dimana manusia kembali disisi Allah SWT pada akhir hayatnya yakni hari kiamat.

2. Iman

Iman adalah percaya kepada Allah SWT, malai-
katNya, kitabNya, nabi dan hari kiamat serta qodlo
dan qodarNya. Iman sudah tertanam pada jiwa

Manusia sejak didalam kandungan. Dimana manusia ketika lahir akan melalui proses percobaan untuk menyeleksi iman yang ada dalam diri manusia. Karena manusia ketika sudah masa perkembangan, mulai bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, manusia akan menentukan nasibnya. Semakin manusia dapat mempertahankan keimanannya dari proses kanak-kanak, remaja, dewasa, hingga masa tua, itulah manusia yang bisa menanamkan jiwa seorang santri. Allah SWT berfirman :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

“Sesungguhnya orang yang beriman adalah mereka yang disebut nama Allah dan Rasul gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Allah mereka bertawakal” (Qs.Al-Anfal :2)

Jadi Santri tidak hanya dilihat segi empiris (nyata) tetapi jiwa yang ada pada diri kita harus selalu ingat kepada Allah SWT dimanapun berada. Itulah ciri Santri pada tingkat keimanan.

3. Ihsan

Ihsan adalah Apabila ketika manusia beriman (beribadah) kepada Allah, secara persepsi Manusia melihat Allah SWT pada hatinya, apabila manusia tersebut tidak bisa melihat Allah SWT, Allahlah yang melihat hambaNYA. Rasulullah Saw bersabda :

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ (رواه مسلم)

“Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya. Jika engkau tidak melihatNya, maka Dia melihat engkau”(HR. Muslim)

Hadits diatas menjelaskan bagaimana kesungguhan santri dalam menerapkan Ihsan, yang mana Ihsan diaplikasikan setelah melalui proses pengamalan Islam dan Ihsan. Dengan pengamalan kedua tiang Agama tersebut Ihsan adalah salah satu penyempurna dari jalan seorang santri dalam mengamalkan proses tazkiyatun nafs (jalan untuk membersihkan jiwa pada diri manusia). Dengan jalan inilah seorang santri betul- betul mengetahui maksud dan tujuan seorang santri dalam kehidupan didunia dan akhirat.

Begitulah filosofis dari seorang santri, yang mana jika merasa benar- benar santri manfaat-

kan betul dalam kehidupan bermasyarakat. Karena Tanpa Jiwa seorang santri kehidupan akan pin-cang. Santri ibarat obat dalam kehidupan ma-syarakat, dan mampu bersaing dalam era glo-balisasi. Semoga bermanfaat.....!!! *Wa Allahu A'lamu bi Al-Showab.*

Catatan:

- [1] Psikologi menurut pakar psikolog bermakna jiwa atau tingkah laku seseorang. Jadi bisa disimpulkan Psikologi adalah sesuatu yang timbul pada diri manusia baik secara hati nurani dan sikap pada manusia.
- [2] Eksplisit menurut kamus ilmiah bermakna cakupan secara luas atau bisa dikatakan universal, dinyatakan secara terang-terangan. Sedangkan implisit bermakna cakupan yang sempit atau bisa dikatakan ruang lingkup yang ada pada dalam dirinya.
- [3] Menjustifikasi menurut kamus ilmiah bermakna memberi keputusan, mengadili pada obyek.

Pembaharuan Hukum Di Negara-Negara Islam

Oleh : Misbahul Khoironi



Setiap negara pasti mempunyai hukum yang mengatur kehidupan dan berjalannya system pemerintahan. Agar warga negaranya dapat patuh dan taat dengan baik pada pemerintah negara. Hukum yang diterapkan pun berbeda-beda, dalam tulisan ini akan membahas perubahan-perubahan maupun pembaharuan hukum keluarga di beberapa negara berpenduduk muslim. Diantaranya negara Afganistan, Aljazair, Libya, Irak, Lebanon, Somalia, Sudan, Yaman, Syiria, Arabia, dan terakhir Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Penulis akan mencoba untuk mengupas pembaharuan-pembaharuan yang terjadi pada negara-negara muslim tersebut secara singkat dan jelas. Mulai dari Negara Afganistan, negara ini menganut Madzhab Hanafi, sehingga sebagian besar hukum-hukumnya bersumber dari pemikiran ulama' Hanafiyah. Dalam hal perkawinan khususnya tentang mahar, negara Afganistan memakai system *mahr al-mitsl* yaitu mahar

yang sesuai dengan kepantasan status sosial. Untuk usia minimal perkawinan yaitu 18 tahun untuk laki-laki dan 17 tahun untuk perempuan. Dalam hal poligami, Afganistan hanya mengizinkannya apabila bertujuan menghindari bahaya yang lebih besar dan perceraian menjadi hak preogatif suami. Dari sini jelas bahwa di Afganistan masih kurang dengan adanya kesetaraan gender yang mana posisi perempuan masih terlihat banyak dirugikan.

Lanjut pada negara Aljazair, negara ini banyak mengadopsi hukum dari madzhab imam Maliki. Tetapi meskipun demikian, ada beberapa hal yang tetap mengikuti aturan negara. Yang paling menonjol ialah secara eksplisit melarang akan perkawinan beda agama, akan tetapi pada kenyataannya tidak dijelaskan secara rinci perkawinan laki-laki muslim dengan wanita non muslim. Boleh jadi karena hal ini tidak dilarang, dapat diduga bahwa perkawinan tersebut boleh dilakukan.

Negara Libya, merupakan Negara yang mengedepankan kesetaraan gender. Dapat dilihat dari beberapa undang-undangnya yang juga melindungi hak-hak perempuan seperti Undang-undang tentang Hak-hak Perempuan dalam Perkawinan dan Perceraian. Dalam masalah usia batas minimal nikah, antara laki-laki dan perempuan sama-sama harus

berusia 20 tahun. Kemudian dalam hal perceraian, pihak suami maupun istri mendapatkan hak sama, yaitu sama-sama dapat mengajukan kepada pengadilan. Karena dalam hal perceraian, Libya hanya mengesahkan adanya perceraian dengan putusan pengadilan yang berwenang.

Di Negara Irak, peraturan yang berlaku banyak mengikuti madzhab Hanafi. Dengan beberapa ketentuan seperti batas usia nikah adalah 18 tahun untuk laki-laki dan 16 tahun untuk perempuan. Kemudian lanjut pada hak perceraian, kedua pihak sama-sama dapat mengajukan pada pengadilan untuk minta cerai, hal ini masih memiliki kesamaan dengan hukum perceraian di Negara Libya.

Yang menarik dibahas dari Negara Lebanon adalah dari segi hukum perceraianya. Karena perceraian adalah hak total suami, yang mana jatuhnya talak tidak harus dengan putusan pengadilan melainkan hanya butuh suami yang mengucapkan talak bawulah jatuh talak. Akan tetapi ada aturan yang mengharuskan suami untuk melapor ke pengadilan guna memenuhi administrasi terkait perceraian tersebut. Kemudian juga diperbolehkannya kawin kontrak bagi yang sudah berumur lebih dari 12 tahun. Hal ini menjadi pembaharuan dengan pola ekstra doctrinal reform yang menggunakan metode syiasah syar'iyah.

Dengan begini jelas bahwa di Lebanon masih kurang adanya kesetaraan gender. Karena perempuan masih terlihat termajinalkan.

Somalia adalah Negara yang menganut madzhab Syafi'i. akan tetapi pada saat yang sama hukum adat afrika telah kuat tertanam di kehidupan warganya. Sehingga penerapan hukum khususnya mengenai waris menjadi terhambat. Hukum waris yang dimaksud ialah hak waris antara laki-laki dan perempuan memiliki bagian yang sama. Karena hal ini disesuaikan dengan berlakunya hukum adat. Akan tetapi dari situ terlihat bahwa Solalia menjadi Negara yang memperhitungkan adanya kesetaraan gender.

Sudan menjadi Negara yang pernah mengikuti dua madzhab. Pada awalnya menganut madzhab Hanafi, namun sebagian besar di kemudian hari menggunakan madzhab Maliki. Hukum-hukum yang diterapkannya pun masih banyak yang sesuai dengan perintah al-Qur'an maupun Hadits. Seperti halnya perceraian, jika seorang suami mengucapkan talak pada istrinya dalam keadaan mabuk dibawah alam sadar, maka perceraian dianggap tidak sah, karena perceraian harus diucapkan dalam kondisi stabil dan sadar.

Yaman merupakan Negara yang mengadopsi pemikiran madzhab Syafi'i. Di lihat dari beberapa

hukum yang diterapkan. Diantaranya adanya pernikahan harus di catatkan. Dasar dari hal ketentuan ini adalah memakai *Istishab* dan *Syad adz-Dzariah* yang mencerminkan dari pemikiran Madzhab Syafi'i. kemudian dalam hal perceraian, Yaman hanya menganggap sah suatu perceraian dengan putusan pengadilan. Dari sini dapat dilihat bahwa Yaman menggunakan perubahan hukum dengan pola intra doctrinal reform dengan metodenya takhoyyur.

Mayoritas warga Syiria menganut madzhab Syafi'i dan sisanya menganut Syi'ah. Hal yang menarik dari hukum keluarga Syiria ialah hak perceraian. Cerai dapat diajukan oleh dua pihak baik suami maupun istri. Istri punya hak menceraikan suami dengan jalan khuluk, dan setelah pisah yang dinyatakan langsung oleh pengadilan, istri masih mempunyai hak untuk mendapatkan nafkah daari suami. Dari hal ini dapat dilihat adanya kesetaraan gender di Negara Syiria.

Madzhab resmi Negara Saudi Arabia adalah madzhab Hambali. Sehingga produk hukum yang tercipta banyak menganut syari'at islam secara keseluruhan. Seperti hak perceraian, suami memiliki hak unililateral untuk menceraikan istrinya tanpa perlu dasar hukum dan putusan pengadilan. Perceraian dapat terjadi hanya dengan ucapan talak dari suami. Kemudian dalam hal poligami, Saudi Arabia tidak

melarang bahkan tidak mempersulit adanya poligami, hanya saja membatasi dengan maksimal empat istri. Jelaslah bahwa di Saudi Arabia masih kurang adanya kesetaraan gender, melihat begitu mudahnya seorang pria berkuasa penuh atas istrinya.

Beralih ke Negara Indonesia, Indonesia bukanlah Negara muslim, akan tetapi mayoritas penduduknya adalah beragama islam. Sehingga adanya hukum islam di Indonesia menjadi sebuah payung bagi mereka umat islam yang ingin melakukan proses hukum. Seperti adanya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, kemudian disahkannya Kompilasi Hukum Islam dan juga peraturan-peraturan lain yang masih terkait dengan syariat islam. Di Indonesia terkait hukum keluarga yang dimiliki banyak menganut madzhab Syafi'i. oleh karena itu hanya sebagian kecil peraturan yang mengalami pembaharuan dari hukum islam sendiri. Seperti halnya pencatatan perkawinan, dalam pasal 2 ayat (2) disebutkan bahwa tiap-tiap perkawinan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku. Hal ini dalam hukum islam tidaklah diatur secara jelas. Akan tetapi ada dalil yang dapat mewakili bahwasanya setiap muamalah haruslah dicatat sebagaimana tertulis dalam Surat al-Baqarah ayat 282 :

يا أيها الذين آمنوا إذا تداينتم بدين إلى أجل مسمى فاكتبوه

“hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermua’amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya”

Maka dari itu, jika dilihat dari pembaharuan tersebut, Indonesia menggunakan pola pembaharuan intra doctrinal reform yang mana memakai metode intepretasi nash. Dan masih ada beberapa pembaharuan hukum keluarga islam yang terjadi di tata peraturan perundang-undangan Indonesia.

Demikianlah uraian singkat tentang pembaharuan hukum keluarga di Negara-negara muslim. Ada beberapa Negara yang tetap menggunakan hukum islam secara murni dan total, ada pula yang memperbaruinya dengan hukum-hukum yang dianggap sesuai dengan kondisi dan situasi Negara. Hal ini bukanlah suatu malasah jika kita teliti dan analisis, maka yang sedemikian itu menjadi tambahan wawasan serta menjadikan syariat islam dapat berkembang ke berbagai Negara dan dengan fleksibel menjadi suatu hukum Negara. *Wa Allahu A’lamu bi al-Shawab.*